

DAMPAK PSIKOLOGIS MANTAN ISTRI AKIBAT

PERNIKAHAN DINI

(Di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma)



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam**

OLEH:

DETI SULASTRI
NIM: 1316321155

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

TAHUN 2017/ 1439 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **DETI SULASTRINIM: 131.632.1155** yang berjudul


“Dampak Psikologis Mantan Istri Akibat Pernikahan Dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma”. Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II.

Oleh karena itu sudah layak untuk diajukan sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.

Pembimbing I

Bengkulu, Oktober 2017
Pembimbing II


Dra. Suryani, M.Ag
NIP. 19690110 199603 2 002


Wira Hadikusuma, S. Sos.I, M.SI
NIP. 19860101 201101 1 012

Mengetahui
A.n. Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah


Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 19830612 200912 1 009

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”

(QS. Ali-Imran: 200)

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa syukur dan ucapan terima kasih maka Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT, sebagai rasa syukur yang tek terhingga.
2. Kepada kedua orang tuaku, bapak (Sukimin) dan ibu (Rahaimawati) terima kasih atas cinta kasih, keyakinan dan doa kalian selama ini.
3. Kepada oom dan bucikku, terima kasih atas dukungannya
4. Kepada pembimbing saya (Dra. Suryani, M. Ag dan Wira Hadikusuma, S. Sos. I., M.SI) terima kasih atas waktu, bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
5. Adik saya (Deka Putri dan Deden Suryadi) yang selalu membangkitkan semangat untuk menjadi contoh yang baik untuk kalian.
6. Keluarga besar saya yang tak henti memberikan doa dan dukungannya.
7. Farevy Farendra Gusan yang selalu membantuku mencari buku dan mengingatkan bahwa Allah tidak akan memberikan sesuatu tanpa usaha.
8. Sahabat (Meta Permata Sari) yang selalu memotivasi saya untuk bangkit.
9. Teman- teman seperjuangan (Bela, Beni Dara, Dera, Nila, Sungel) dan yang tak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih telah menjadi bagian suka duka selama empat tahun ini.
10. Agama, bangsa dan almamaterku.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Patah Pagar Dewa Telp (0736) 51276 Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **DETI SULASTRI NIM: 1316321155** yang berjudul **“DAMPAK PSIKOLOGIS MANTAN ISTRI AKIBAT PERNIKAHAN DINI DI DESA TALANG BERINGIN KECAMATAN SELUMA UTARA KABUPATEN SELUMA”**. Telah diujikan dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dahwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 11 Januari 2018

Dinyatakan **LULUS** dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah bidang Bimbingan Konseling Islam dan diberi gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Bengkulu, Januari 2018

Mengetahui
Bekas



Dr. Suhirman, M.Pd

NIP.1968021919999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dra. Suryani, M.Ag

NIP.196901101996032002

Wira Hadikusuma, S. Sos.L.M.SI

NIP.198601012011011012

Penguji I

Penguji II

Dr. Abdi Rahmat, M.Ag

NIP.196904801997031001

Triyani Pujiastuti, MA. Si

NIP.198202102005012003

ABSTRAK

Deti Sulastri NIM: 131 632 1155. Dampak Psikologis Mantan Istri Akibat Pernikahan Dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma.

Penikahan di bawah umur bukan lagi sesuatu yang asing di kalangan masyarakat sekarang ini. Dan tidak sedikit pasangan muda yang mengalami pahitnya kegagalan untuk mempertahankan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya perceraian dan dampak yang dialami oleh mantan istri korban pernikahan dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma. Informan dalam penelitian ini berjumlah sebelas orang mantan istri akibat pernikahan dini, empat orang tua mantan istri akibat pernikahan dini, kepala desa, sekretaris, tiga orang masyarakat Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma yang berjumlah dua puluh orang, penelitian ini menggunakan *field Research* (Penelitian Lapangan) yaitu penelitian mendalam yang mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan. Selain itu, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di simpulkan sebagai berikut: Faktor penyebab pernikahan dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma adalah karena faktor psikologis yang belum stabil dan faktor budaya. Faktor penyebab perceraian pasangan pernikahan dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma adalah perselingkuhan, ekonomi, menikah terpaksa, orang tua yang selalu masuk ke dalam urusan rumah tangga, dan kekerasan di dalam rumah tangga dan dampak psikologis yang dialami mantan istri akibat pernikahan dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma yang dilihat dari aspek kepribadian seperti emosi yang berupa perasaan menyesal, bahagia dan perasaan tidak enak karena idup dengan orang tua. Aspek sikap yang berupa cuek dan menerima kritikan masyarakat. Serta pergaulan di masyarakat (sosiabilitas) yaitu mantan istri membuka diri dan ada juga yang menutup diri dari lingkungan.

Kata Kunci. dampak psikologis, mantan istri, pernikahan dini

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Esa, berkat rahmat dan hidayah-Nya Skripsi ini dapat penulis selesaikan. Shalawat dan salam penulis tuturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya ke jalan yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini dan semoga dengan selalu bersolawat kepada-Nya akan mendapat tempat yang indah di yaumul akhir nanti, aammiinn.

Skripsi ini berjudul **Dampak Psikologis Mantan Istri Akibat Pernikahan Dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma**. Karya tulis ini merupakan hasil dari pemikiran penulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah (FUAD) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag. MA selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Dr. Suhirman, M. Pd selaku dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
3. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I selaku Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu
4. Dra. Suryani, M. Ag selaku pembimbing I
5. Wira Hadikusuma, S. Sos. I, M. SI selaku pembimbing II

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “*Dampak Psikologis Mantan Istri Akibat Pernikahan Dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma*” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik. Baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari orang lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan di cantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan di cantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Oktober 2017

Saya yang menyatakan



Deti Sulastri

NIM. 131 632 1155

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Penelitian Terdahulu	7
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Tinjauan Teoritis Tentang Psikologi	
1. Pengertian Psikologi	13
2. Aktivitas Kejiwaan.....	14
3. Aspek-Aspek Kepribadian	18
4. Ciri-Ciri Kpribadian Sehat dan Tidak Sehat	27
5. Dampak Psikologis Mantan Istri Secara Umum	30
6. Dampak Psikologis Mantan Istri Akibat Pernikahan Dini.....	36
B. Tinjauan Teoritis Tentang Mantan Istri	
1. Pengertian Mantan Istri	23
2. Faktor Penyebab Menjadi Mantan Istri.....	24
3. Problema Mantan Istri.....	25

C. Tinjauan Tentang Pernikahan Dini	
1. Pengertian Pernikahan Dini	26
2. Faktor Penyebab Pernikahan Dini.....	27
3. Akibat Pernikahan Dini.....	31
4. Faktor Penyebab Perceraian Pasangan Menikah Dini	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	39
C. Penjelasan Judul Penelitian	40
D. Subjek Atau Informan Penelitian	41
E. Sumber Data	41
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Teknik Keabsahan Data.....	43
H. Teknik Analisis Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	45
1. Sejarah Desa Talang Beringin	45
2. Visi dan Misi Desa Talang Beringin	47
3. Demografi	48
4. Keadaan Penduduk	49
B. Profil Informan	49
C. Hasil Wawancara	56
1. Penyebab Perceraian Pasangan Pernikahan Dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma	57
2. Dampak psikologis Mantan Istri akibat Perceraian yang di alami	65
D. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Penyebab Perceraian.....	72

2. Dampak Psikologis yang di Alami Mantan Istri di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma.....	74
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Nama-Nama Pejabat Desa	44
Tabel 4.2	Batas Wilayah	46
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	47
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Sosial	47
Tabel 4.5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	47
Tabel 4.6	Jumlah Informan Dalam Penelitian.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan dengan berpasang-pasangan yaitu pria dan wanita yang secara kodrati mempunyai peran sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial manusia satu tidak bisa terlepas dari manusia lain. Kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial melahirkan rasa keterkaitan dan dorongan-dorongan untuk saling berhubungan satu sama lain, dicintai dan mencintai, kemudian bersama-sama memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk menikmati kepuasannya, keterkaitan ini terjalin dalam suatu bentuk keluarga yang diikat dengan tali perkawinan.

Seperti Firman Allah SWT dalam Surat Ar-Ruum, sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”¹ (QS. Ar-Ruum: 21)

Dalam Kamus Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Bani Ahmad yang menyatakan bahwa perkawinan berasal dari kata “ kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis. Menurut bahasa nikah

¹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Solo: Abyan, 2014), hlm. 406.

berarti penyatuan. Diartikan juga sebagai akad atau hubungan badan. Selain itu ada juga yang mengartikan dengan percampuran. Perkawinan adalah suatu upacara suci sesuai dengan rukun dan syarat-syarat tertentu dengan niat untuk membangun keluarga sakinah dalam jangka waktu yang tidak terbatas.²

Sedangkan menurut hukum Islam, perkawinan ialah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat untuk mentaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya merupakan perintah Allah SWT.³ Faedah terbesar dalam pernikahan adalah menjaga dan memelihara perempuan yang bersifat lemah dari kebinasaan.

Islam menganjurkan umatnya untuk menikah, agar pembinaan akhlak manusia dan memanusiakan manusia sehingga hubungan yang terjadi antara dua gender yang berbeda dapat membangun kehidupan rumah tangga dan terbentuk keturunan yang memberikan kebaikan bagi masa depan masyarakat dan negara. Secara substansi tujuan pernikahan ialah menghalalkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, mengangkat harkat dan martabat perempuan, dan mendapatkan keturunan.⁴

Berdasarkan undang-undang perkawinan dalam kompilasi hukum Islam di Indonesia, bahwasanya untuk melangsungkan pernikahan bagi seseorang yang belum mencapai usia 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita. Maka hal tersebut harus mendapat izin dari kedua orang tua.

² Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 9-19.

³ UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, (Surabaya: Sinarsindo Utami, 2015), Bab II Pasal 6 Ayat 2, hlm. 4.

⁴ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat*, hlm. 19-43.

Kehidupan berumah tangga atau pernikahan tidak selamanya berjalan mulus, tentu terdapat perselisihan dan konflik sebagai bumbu pernikahan. Bagi orang-orang yang tidak mampu untuk menyikapi secara dewasa setiap permasalahan yang ada di kehidupan rumah tangganya, maka akan terperosok pada kegagalan dalam mempertahankan ikatan suci tersebut, dan bagi yang mampu menyikapinya maka akan mempererat cinta kasih tentu akan mendewasakan keperibadinya. Pernikahan yang dilakukan ketika usia masih muda akan lebih rentan terhadap perceraian, karena secara psikis mereka masih labil dalam mengontrol emosi, dan mengambil keputusan tanpa berfikir panjang. Dalam menyikapi permasalahan yang timbul di dalam rumah tangga, mereka lebih mengutamakan emosi dibandingkan akal.

Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Yusuf Hanifah sebagaimana yang dikutip oleh Bety, bahwa wanita yang berusia 16 tahun belum siap fisik dan mentalnya untuk menjadi ibu rumah tangga karena pada usia ini mereka sedang mengalami masa pubertas yaitu mengalami perubahan-perubahan pada fisik dan psikisnya menuju seorang yang dewasa yang bertanggung jawab, percaya diri, dan mampu berdiri sendiri.⁵ Meskipun demikian, ada juga orang-orang yang menikah di usia yang masih sangat muda mampu mempertahankan kehidupan rumah tangganya karena psikis mereka matang seiring berjalannya pernikahan. Kondisi psikis dan pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan hidup berumah tangga.

⁵ Bety, "Hubungan Pernikahan Dini dengan Perceraian, (Studi Kasus Pengadilan Agama Bengkulu)", *Hasil Penelitian* (Palembang: IAIN Raden Patah Palembang, 2013), hlm. 7 . melalui <http://search.sosodesktop.com/search/web?fcoid=417&q=skripsi+bety%2Chubungan+pernikahan+dini+dengan+perceraian>. pada 20 oktober 2016.

Pada umumnya seorang yang masih muda dan memutuskan untuk menikah, akan mengalami masa yang lebih sulit dibandingkan dengan orang yang menikah di usia yang telah matang psikis dan usia untuk menikah. Seperti yang terjadi di Desa Talang Beringin kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma. Pasangan yang menikah di bawah usia 19 tahun lebih banyak bercerai dari pada yang menikah di atas usia 21 tahun, perceraian ini terjadi karena kondisi emosi yang belum stabil dalam menyikapi permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga.⁶

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, terdapat sebelas mantan istri di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma yang telah bercerai dengan suaminya. Adapun perceraian ini dilakukan baik secara hukum Islam maupun hukum negara, artinya hanya beberapa pasangan yang bercerai dengan memperoleh kartu kuning (mengurus surat cerai) dari pengadilan agama setempat dan selebihnya bercerai berdasarkan kesepakatan untuk tidak lagi tinggal dalam satu atap.⁷

Berdasarkan teori psikologi bahwa suami, istri dan anak korban perceraian akan memiliki efek psikologis, baik efek positif maupun efek negatif. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap mantan istri korban pernikahan dini di Desa Talang Beringin dengan judul “Dampak Psikologis Mantan Istri Akibat Pernikahan Dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma”.

⁶ Muksi (Kepala Desa) di Talang Beringin pada tanggal 20 Mei 2017.

⁷ Muksi (Kepala Desa) di Talang Beringin pada tanggal 20 Mei 2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas maka rumusan masalah yang diteliti adalah:

1. Apa yang menjadi faktor penyebab pernikahan dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma?
2. Apa yang menjadi faktor penyebab perceraian pasangan pernikahan dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma?
3. Bagaimana dampak psikologis mantan istri akibat pernikahan dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah apa yang menyebabkan perceraian pasangan pernikahan dini dan bagaimana dampak psikologis yang dihadapi mantan istri akibat Pernikahan Dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma.

Untuk menghindari penulisan yang terlalu luas terhadap judul penelitian ini maka penulis membatasi permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

1. Wanita yang pernah menikah sebelum usia 19 tahun kemudian bercerai.
2. Dampak psikologis mantan istri dibatasi pada aspek kepribadian yang berupa sikap, emosi dan sosiabilitas.
3. Mantan istri yang diteliti adalah mantan istri yang menikah dari tahun 2006 sampai tahun 2016.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian terdapat beberapa tujuan yang ingin penulis ketahui, di antaranya yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya perceraian pasangan pernikahan dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma.
2. Untuk mendeskripsikan dampak psikologis yang dialami mantan istri akibat Pernikahan Dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yang terbagi atas dua bagian yaitu secara teoritis dan praktis. Untuk lebih jelasnya maka penulis uraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teori akan berpengaruh keberbagai bidang di antaranya yaitu:

- a. Menambah wawasan bagi penulis tentang dampak psikologis mantan istri akibat pernikahan dini di Desa Talang Beringin kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma.
- b. Menambah khazanah keilmuan di bidang Bimbingan Konseling terutama yang berhubungan dengan Psikologi Mantan Istri Akibat Pernikahan Dini.

2. Secara Praktis

Dalam suatu penelitian, tentu akan memiliki kegunaan dan kegunaan itu terbagi atas kegunaan secara teoritis dan secara praktis. Adapun kegunaan secara praktis menurut penulis yaitu:

- a. Sebagai masukan dan pertimbangan bagi mereka yang memiliki konflik didalam rumah tangga agar tidak mengambil keputusan yang salah dan mengakibatkan terganggunya kondisi psikologis.
- b. Sebagai tambahan literatur bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti lebih jauh tentang Dampak Psikologis Mantan Istri Akibat Pernikahan Dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Didik Priyana Program Studi Hukum dan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2011 dengan judul "Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomis Anak (Studi Pada Keluarga yang Bercerai di Desa Logede Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang)". Masalah di dalam penelitian Didik adalah faktor yang melatar belakangi terjadinya perceraian, dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak, dan dampak perceraian terhadap kondisi ekonomi anak. Dalam penelitian ini, didik menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian yang dilakukan didik yaitu, faktor yang melatar belakangi perceraian di Desa Logede Kecamatan Sumber sebagian besar di sebabkan oleh faktor ekonomi, perselingkuhan dan perselisihan. Dari 7 responden, 3 responden mengatakan penyebab perceraianya karena faktor ekonomi, 2 responden menyatakan penyebab perceraianya karena faktor perselingkuhan dan 2 responden menyatakan karena faktor perselisihan. Perceraian tersebut membawa dampak pada psikologis anak seperti perubahan sikap dan perilaku. Anak sering marah, malu minder dan sebagainya.⁸ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh didik, perceraian membawa dampak negatif baik terhadap suami atau istri serta anak. Suami akan menyandang status duda dan istri akan menyandang status janda, serta anak juga merasa minder terhadap status orang tuanya dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Bety fakultas Adab dan Budaya Islam IAIN Raden Fatah Palembang pada tahun 2013 dengan judul "Hubungan Pernikahan Dini dengan Perceraian (Studi Kasus Pengadilan Agama Bengkulu)". Masalah dalam penelitian Bety yaitu banyaknya persepsi yang mengaitkan bahwa pernikahan di usia muda atau menikah dini identik dengan perceraian. Dilema yang dihadapi oleh umat Islam antara melaksanakan pernikahan dini tetapi dibayangi dengan perceraian dan terputusnya ikatan pernikahan yang membawa derita berkepanjangan bagi banyak pihak, atau

⁸ Didik Priyana, *Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomis Anak (Studi Pada Keluarga Yang Bercerai di Desa Logede kecamatan Sumber kabupaten Rembang)*, (Semarang:Perpustakaan Universitas Semarang: 2011), hlm. 61-64. <http://search.sosodesktop.com/search/web?fcoid=417&fcop=topnav&fpid=2&q=didik+priyana+dampak+perceraian+terhadap+kondisi+psikologis+dan+ekonomis+anak>.

menunda menikah akan tetapi dibayangi oleh rangsangan-rangsangan seksual baik melalui film, majalah, televisi, internet maupun pergaulan bebas, dalam kondisi ini mampukah mereka menahan keinginan seksual yang semakin menggebu, atau mereka harus terjerumus dalam jurang perzinahan dengan dalil menunda pernikahan.

Jenis penelitian yang dilakukan Bety adalah jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian kuantitatif, Bety membahas masalah menyangkut jumlah kasus perceraian yang di akibatkan pernikahan dini yang masuk dalam pengadilan agama bengkulu pada tahun 2003-2006. Dan data kualitatif yaitu menyangkut jumlah dan karakteristik pelaku perceraian yang disebabkan pernikahan dini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bety tentang hubungan pernikahan dini dengan perceraian adalah alasan menikah muda atau pernikahan dini bukanlah alasan yang signifikan untuk melakukan perceraian dibandingkan dengan alasan-alasan lain seperti tidak harmonis yakni menduduki 502 kasus, disusul dengan tidak bertanggung jawab 145 kasus. Artinya pernikahan dini yang identik dengan perceraian tidak sepenuhnya benar, meskipun perkawinan usia dini dianggap sebagai salah satu pemicu terjadinya perceraian. Selain itu, Substansi yang menjadi alasan perceraian pasangan pernikahan dini yaitu *pertama*, sering terjadinya percerkocokan yang terus menerus yang istilah hukum disebut *Syiqaq* dan *kedua*, dalam bentuk *Nuzyuz*.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu yakni penelitian yang di lakukan oleh didik yang menitik beratkan pada dampak psikologis dan

ekonomis anak dan penelitian yang dilakukan oleh Bety, yang memfokuskan permasalahannya pada hubungan pernikahan dini dengan perceraian. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu berfokus pada dampak psikologis yang dialami mantan istri akibat pernikahan dini, sehingga jelas perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan proposal ini tidak keluar dari ruang lingkup dan pengaruh inti persoalan, maka pembahasan ini di bagi kedalam beberapa Bab yang terdiri dari sub antara lain:

BAB I: Pendahuluan, berupa alasan penulis dalam mengangkat judul penelitian yang termuat pada latar belakang, kemudian merumuskan masalah yang ingin penulis teliti dengan batasan masalah untuk menghindari terjadinya penjelasan yang cakupannya terlalu luas. Tujuan penelitian yakni memuat tentang keinginan penulis dalam menemukan jawaban atas judul yang penulis teliti . Selanjutnya penelitian ini akan membawa manfaat baik itu secara keilmuan maupun praktiknya dikemudian hari. Penelitian terdahulu yang akan membahas tema penelitian yang serupa namun telah di lakukan sebelumnya. Serta sistematika penulisan yang berisi kerangka penulisan dari bab awal hingga bab terakhir di dalam skripsi ini.

BAB II: Kerangka Teoritis, teori yang mendukung pendapat penulis terkait dengan judul yang akan dibahas. Adapun teori yang berhasil penulis kumpulkan yaitu pernikahan dini jika ditinjau dari segi kesehatan, dampak dari pernikahan dini, penyebab pernikahan dan perceraian pasangan muda tersebut, serta dampak yang dialami setelah bercerai jika dilihat dari kaca mata psikologis.

BAB III: Metodologi Penelitian, teknik yang penulis gunakan dalam memecahkan atau menemukan jawaban dari judul yang akan penulis teliti. Adapun yang penulis maksud yaitu jenis penelitian yang penulis pilih adalah penelitian lapangan dengan melakukan pendekatan psikologis dan penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma dan dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2017 sampai 19 Juni 2017. Informan penelitian ini terdiri dari mantan istri, orang tua mantan istri, Kepala desa dan masyarakat Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma. Dan penulis akan melakukan observasi dan wawancara langsung kepada informan terkait, dan untuk melengkapi keperluan penelitian maka penulis juga mengumpulkan data terkait dengan mantan istri korban pernikahan dini yang ada di Desa tersebut. Selanjutnya penulis akan merangkum data yang telah berhasil di peroleh dari lapangan kemudian akan dibandingkan dengan teori yang ada.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, penulis menguraikan hasil penelitian baik itu berupa data maupun hasil wawancara yang di peroleh langsung dari informan. Selanjutnya, data dan informasi tersebut akan di kaitkan dengan teori yang ada. Seperti, wawancara dengan mantan istri akan di jabarkan satu persatu berdasarkan kategori pertanyaan yang penulis utarakan untuk memperoleh informasi tersebut.

BAB V: Penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan terkait dengan penyebab perceraian pasangan pernikahan dini dan dampak psikologis mantan istri setelah berpisah dengan mantan suami. Selanjutnya pada bagian kedua berisi saran yang penulis tujukan kepada mantan istri, orang tua dan masyarakat.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Teoritis Tentang Psikologis

1. Pengertian Psikologi

Menurut William James, psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental, termasuk fenomena (perasaan, keinginan, kognisi, berfikiran logis, keputusan-keputusan dan lain-lain) dan kondisi-kondisinya.⁹ Sehingga yang disebut dengan psikologis adalah kejiwaan seseorang yang dapat diamati oleh indra penglihatan seperti tertawa ketika sedang bahagia, menangis ketika sedang sedih, dan berteriak ketika sedang marah.

Secara etimologis, Psikologi terdiri dari dua kata yaitu *psyche* yang berarti jiwa atau ruh, dan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Dengan demikian, psikologi berarti ilmu pengetahuan tentang jiwa atau dalam bahasa sederhana disebut ilmu jiwa.¹⁰ Terlebih dahulu dibedakan antara nyawa dengan jiwa. Nyawa adalah daya jasmaniah yang keberadaannya tergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah organik behavior, yaitu perbuatan yang ditimbulkan oleh proses belajar.¹¹

Sedangkan jiwa adalah hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan pribadi dari hewan

⁹ Rita L. Atkinson dan Richard c. Atkinson, , *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1983), hlm. 19.

¹⁰ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 13.

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 1.

tingkat tinggi dan manusia. ¹² Secara umum, psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia atau ilmu yang mempelajari gejala-gejala jiwa manusia.¹³ Jadi psikologi adalah ilmu yang mempelajari kejiwaan manusia sedangkan psikologis adalah kondisi kejiwaan pada manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa psikologis atau jiwa jika dilihat dari kaca mata psikologi maka dapat dinyatakan sebagai cerminan dari perilaku yang dimunculkan oleh seseorang dalam bentuk tindakan atau perbuatan nyata yang meliputi tindakan yang dapat teramati (perilaku terbuka) ataupun tindakan yang tidak dapat diamati secara langsung (perilaku tertutup) dalam hubungannya dengan realitas eksternal di luar dirinya.

2. Aktivitas Kejiwaan

Psikologi mempersoalkan tingkah laku manusia, baik yang teramati maupun yang tidak teramati. Aktivitas-aktivitas manusia itu dapat dicari hukum psikologi yang mendasarinya, beberapa aktivitas kejiwaan yang berhubungan dengan psikologi, yaitu:

a. Pengamatan

Manusia dapat mengenali lingkungan yang nyata, baik dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya dengan menggunakan organ-organ indra seperti: mata, telinga, perabaan dengan kulit, pembauan atau

¹² Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, hlm. 1.

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 1-3.

penciuman dengan hidung dan pencicipan dengan lidah.¹⁴ Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa diri individu bisa mengenali kondisi fisik maupun jiwa yang tenang atau bermasalah melalui indra yang dimiliki. Seperti kondisi kejiwaan yang dirasakan oleh mantan istri pasca bercerai.

b. Tanggapan

Secara garis besar tanggapan didefinisikan sebagai gambaran pengamatan yang tinggal dikesadaran kita sesudah mengamati.¹⁵ Tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok, dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan, ketika objek yang diamati tidak lagi berada diruang dan waktu pengamatan.¹⁶ Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tanggapan merupakan respon individu terhadap pegamatannya di masa lalu.

c. Fantasi

Fantasi dapat diartikan sebagai kemampuan daya jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan-tanggapan yang sudah ada dan tidak perlu sesuai dengan benda-benda (kenyataan) yang sudah ada.¹⁷ Maka dapat disimpulkan bahwa fantasi adalah pandangan atau tanggapan individu sesuai dengan keinginannya berdasarkan tanggapan di masa lalu.

¹⁴ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 86.

¹⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), hlm. 38.

¹⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, hlm. 68.

¹⁷ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 108.

d. Ingatan

Ingatan (memory) adalah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan.¹⁸ Dalam definisi ini dikatakan bahwa ingatan adalah suatu aktivitas dimana manusia menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau.¹⁹ Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa manusia menggunakan ingatan di masa lalu nya untuk menentukan suatu keputusan di masa depan.

e. Berfikir

Berfikir adalah kemampuan aktivitas psikis yang intensional dan terjadi apabila seseorang menjumpai masalah yang harus dipecahkan.²⁰ Adanya kemampuan berfikir pada manusia ini sekaligus menjadi pembeda yang khas antara manusia dengan binatang. Melalui berfikirilah manusia mampu mencapai kemajuan yang luar biasa dan dahsyat serta berkembang dalam peradaban dan kebudayaan.²¹

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa berfikir merupakan suatu kemampuan psikis manusia dalam menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi, meskipun terkadang hasil dari pemikiran itu menimbulkan penyelesaian atau pun masalah baru.

¹⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, hlm. 73.

¹⁹ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 111.

²⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, hlm. 83.

²¹ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 119.

f. Intelegensi (Kecerdasan)

Intelegensi merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu.²² Seorang individu adalah manusia aktif yang ikut berperan dalam menentukan perilaku sebagai tanggapan terhadap respon dan intelegensi merupakan salah satu yang menentukan respon apa yang akan muncul. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa intelegensi dapat menentukan respon seseorang terhadap proses berfikir dan hasil dari pemikiran tersebut akan membuahkan sesuatu yang baik.

g. Perasaan

Perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang dialami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif. Perasaan lebih erat hubungannya dengan pribadi seseorang dan berhubungan pula dengan gejala-gejala jiwa yang lain. Oleh sebab itu, tanggapan perasaan terhadap sesuatu tidak sama dengan tanggapan perasaan orang lain terhadap hal yang sama.²³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perasaan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh setiap manusia, baik itu perasaan senang atau pun sebaliknya. Dan tanggapan perasaan setiap orang akan berbeda terhadap permasalahan yang sama.

²² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 58.

²³ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, hlm. 101.

h. Kemauan

Kemauan merupakan salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia atau aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan.²⁴ Adapun tujuan kemauan adalah melaksanakan keinginan dalam suatu hubungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemauan adalah keinginan untuk mewujudkan suatu tujuan dalam hubungan, baik hubungan antara manusia maupun hubungan manusia dengan pencipta_Nya.

3. Aspek-Aspek Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata *personality* yang berasal dari kata latin *persona*, diartikan sebagai kedok atau topeng yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung dengan maksud untuk menggambarkan perilaku watak atau pribadi seseorang.²⁵ Keterangan di atas senada dengan pendapat Ngalim Purwanto yang menyatakan kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa Latin, yaitu *personare* yang berarti mengeluarkan suara (*to sound through*). Istilah ini, digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwara melalui topeng (masker) yang dipakainya.²⁶

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kepribadian merupakan sebagai kesan menyeluruh tentang dirinya yang

²⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, hlm. 112.

²⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986), hlm. 10.

²⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm.15.

terlihat dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Kesan menyeluruh di sini adalah sebagai keseluruhan sikap mental dan moral yang terakumulasi di dalam hasil interaksi dengan sesama dan merupakan hasil reaksi terhadap pengalaman dilingkungan masing-masing. Abin Syamsuddin mengemukakan tentang aspek kepribadian yang di dalamnya mencakup tentang:²⁷

a. Sikap

Sikap adalah sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau *ambivalen*.²⁸ Menurut Sarwono yang dikutip dalam Diktio oleh Amalia Laisa, menyatakan bahwa sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok, kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif. contoh sikap itu seperti bertanggung jawab, bijaksana, tidak peduli (cuek) dan lain-lain.²⁹ Sedangkan perasaan tidak senang disebut sikap negatif. Kalau tidak timbul perasaan apa-apa berarti sikapnya netral. Namun sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas tetapi berupa kecenderungan bersikap, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam objek, ide, situasi atau

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 96.

²⁸ Ahmad Sudrajat, *Ciri-Ciri Kepribadian Sehat dan Tidak Sehat*. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/04/kepribadian-individu/>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2018.

²⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 209.

nilai. Objek sendiri bisa berbentuk orang, tempat, gagasan, ataupun situasi dalam kelompok.³⁰

Menurut La Pierre yang dikutip dalam Azwar tahun 2003, mengemukakan pendapat bahwa sikap adalah suatu pola atau perilaku tendensi ataupun kesiapan seseorang agar bisa menyesuaikan diri atau mungkin disebut sebagai adaptasi. Dimana adaptasi itu bisa dilakukan dengan cara rumit ataupun sederhana. Sikap juga bentuk respon dari stimulus sosial yang sudah terkondisikan.³¹ Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan tetapi kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu rangsang baik itu rangsang positif maupun negatif.

Dalam Kamus Psikologi, sikap atau *attitude* merupakan satu predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertindak laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu (positif maupun negatif) terhadap pribadi lain, objek, lembaga atau persoalan tertentu.³² Sikap itu secara khas mencakup satu kecenderungan untuk mengadakan klasifikasi atau kategorisasi, misalnya seorang dengan sikap menyenangi partai demokrat maka akan mereaksi secara menguntungkan terhadap semua orang demokrat tanpa memandang sifat karakteristik khas dari mereka selaku individu.

³⁰ Tiffany, *Pengertian sikap menurut para ahli*. <https://dosenpsikologi.com/pengertian-sikap-menurut-para-ahli>. Di akses pada tanggal 27 Januari 2018.

³¹ Tiffany, *Pengertian sikap menurut para ahli*. <https://dosenpsikologi.com/pengertian-sikap-menurut-para-ahli>. Di akses pada tanggal 27 Januari 2018.

³² Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), *terj.* Kartini Kartono, hlm. 43.

b. Karakter

Karakter berasal dari Bahasa Yunani “*Kharakter*” yang berarti melekat erat pada sebuah batang pohon. Ketika kita mengukir sebuah simbol atau gambar tertentu pada batang pohon, maka gambar itu tidak mudah terhapus dan akan melekat sepanjang pohon itu tumbuh. Begitu pula dengan karakter, merupakan kombinasi sifat-sifat yang dimiliki seseorang, yang melekat di dalam dirinya dan tidak mudah dihapus atau diubah.³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.³⁴ Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.³⁵ Sedangkan dalam kamus psikologi menyatakan bahwa kata karakter merupakan satu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri pribadi, suatu objek atau kejadian.³⁶

Adapun makna dari karakter ini adalah Satu kualitas atau sifat yang tetap dan terus menerus dan kekal yang dapat di jadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian, integrasi

³³*Karakter Bagian 1: Beda Karakter, Kepribadian, Sifat, dan Temperamen.* <https://experiencing-life.com/2016/03/13/karakter-bagian-1-beda-karakter-kepribadian-sifat-dan-temperamen/>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2018.

³⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 258.

³⁵ W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 521.

³⁶ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, *terj.* Kartini Kartono, hlm. 83.

atau sintesa dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu unitas atau kesatuan, dan keperibadian seseorang dipertimbangkan dari titik pandang etis dan moral.³⁷ Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan penggambaran tingkah laku yang dilaksanakan dengan menonjolkan nilai benar salah atau baik buruk baik secara eksplisit maupun implisit.³⁸

Karakter ini terdiri dari banyak ragam diantaranya bijaksana, jujur, egois, cuek, munafik, pemalas, pemaarah, setia, tidak percaya diri dan lain-lain. Karakter bukan merupakan bawaan sejak lahir sehingga dapat di bentuk dan dipengaruhi oleh orang-orang dan lingkungan baik lingkungan tempat tinggal, sekolah, dan tempat-tempat lain yang juga merupakan tempat terjadinya pembentukan karakter. Oleh karena itu, lingkungan, teman dan pergaulan mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Namun unsur seperti sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan konsep diri juga menjadi penentu dalam membentuk karakter diri.³⁹

c. Temperamen

Menurut Allport, Temperamen adalah gejala karakteristik dari pada sifat emosi individu, termasuk juga mudah-tidaknya terkena rangsangan emosi, kekuatan serta kecepatannya bereaksi, kualitas kekuatan suasana hatinya, segala cara dari pada fluktuasi dan intensitas suasana hati. Gejala

³⁷ Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), hlm. 82.

³⁸ *Teori-Teori Psikologi Keperibadian*. <http://datarental.blogspot.co.id/2008/04/teori-teori-dalam-psikologi-kepribadian.html>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2018.

³⁹ *Pengertian Karakter lengkap (Definisi, Jenis, Unsur dan Proses Terbentuknya)*. <http://www.sumberpengertian.co/pengertian-karakter-lengkap>. Di akses pada tanggal 28 Januari 2018.

ini bergantung pada faktor konstitusional dan lebih utama berasal dari keturunan.⁴⁰

Sedangkan menurut Imanuel Kant, temperament dianggapnya sebagai corak kepekaan atau *sinneart* dan mengandung dua aspek yaitu aspek fisiologis yang berkaitan dengan konstitusi tubuh, susunan cairan-cairan jasmaniah. Sedangkan aspek psikologis berupa kecenderungan-kecenderungan jiwa yang disebabkan oleh komposisi darah.⁴¹ Kemudian Kant mengelompokkan temperamen tersebut menjadi empat bagian yaitu:⁴²

1. *Temperament Sanguinis* (orang dengan darah ringan). Sifat-sifat khas golongan ini ialah selalu penuh harapan, segala sesuatu kadang dianggap penting, sering menjanjikan sesuatu tetapi jarang menepatinya, senang menolong orang lain, pergaulan peramah dan periang, bukan penakut, dan lekas bosan.
2. *Temperament Melancholis* (orang dengan darah berat). Sifat-sifat khasnya ialah yang bersangkutan dengannya dianggap penting, kebimbangan, tidak mudah membuat janji, mengurangi kepuasan akan keadaan dan kurang dapat melihat kesenangan orang lain.
3. *Temperament Cholericis* (orang dengan darah panas). Sifat-sifat khasnya yakni: Lemas terbakar tetapi lekas padam atau tenang, tanpa

⁴⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 207.

⁴¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 55-56.

⁴² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 56-59.

membenci, Tindakan-tindakannya cepat, tetapi tidak constant, Selalu sibuk, tetapi dalam kesibukannya itu ia lebih suka memerintah daripada mengerjakannya sendiri, Mengejar kehormatan, Suka pada sikap semu dan formal, Suka bermurah hati dan melindungi serta dalam berpakaian cermat dan rapi

4. *Temperament Phlegmatis* (orang dengan darah dingin). Sifat-sifat khas golongan temperament ini adalah : Lambat menjadi panas tapi panas itu tahan lama, tidak mudah marah.

d. Emosi

Emosi merupakan situasi psikologi yang subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Disamping itu, emosi juga merupakan hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon dari berbagai rangsang yang datang.⁴³ Menurut Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut pada waktu singkat, seperti perasaan gembira, sedih, keharuan, kecemasan, takut, keberanian) yang bersifat subjektif.⁴⁴

Khalid, emosi dikatakan stabil apabila ekspresi emosi ditampilkan dengan konstruktif dan tidak membahayakan, interpretasi yang obyektif terhadap suatu peristiwa dan membiasakan diri menghadapi segala tantangan dan menciptakan jalan keluar. Sedangkan menurut Najati

⁴³ Alek Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1985), hlm. 402.

⁴⁴ Luciana Meiranda Purnamasari dan Filia, *Realitas Ungkapan Emosi Senang, Sedih dan Marah Dalam Bahasa Jepang di Twitter*. <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-05/S57658-Luciana%20Meiranda%20Purnamasari>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2018.

bahwa kestabilan emosi adalah tidak berlebih-lebihan dalam pengungkapan emosi, karena emosi yang diungkapkan secara berlebih-lebihan bisa membahayakan kesehatan fisik dan psikis manusia.⁴⁵

Menurut Hurlock, kestabilan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor fisik, kondisi lingkungan dan pengalaman. Kestabilan emosi seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisik maksudnya apabila seseorang dalam keadaan sehat jasmani maka akan cenderung untuk tidak mudah marah dan cepat tersinggung karena individu merasa nyaman dan tenang dengan kondisi jasmani yang sehat, tetapi individu akan cepat tersinggung bahkan marah apabila ada anggota badannya kurang sehat secara medis, hal ini disebabkan oleh perasaan tidak nyaman dari individu.⁴⁶

Selain faktor fisik, kestabilan emosi seseorang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Apabila lingkungan tempat tinggal seseorang bisa menerima kehadirannya maka individu akan merasakan kenyamanan dan berpengaruh kepada emosi yang stabil. Akan tetapi jika lingkungan tidak bisa menerima kehadiran individu maka individu tersebut akan merasa tidak dianggap dan menyebabkan individu merasa tidak dihargai dan dihina. Disamping itu, dengan pengalaman individu bisa mengetahui anggapan orang lain tentang berbagai bentuk ungkapan emosi. Individu

⁴⁵*Perceraian dan Stabilitas Emosi*. https://www.slideshare.net/Adde_Harkinanda/perceraian-dan-stabilitas-emosi. Diakses pada tanggal 28 Januari 2018.

⁴⁶*Pengertian dan Faktor yang Mempengaruhi Kestabilan Emosi*. <http://dominique122.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-dan-faktor-yang-mempengaruhi.html>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2018.

akan mempelajari cara mengungkapkan emosi yang diterima oleh lingkungan dan belajar ungkapan emosi yang tidak diterima.⁴⁷

e. Sosiabilitas

Sosiabilitas adalah disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.⁴⁸

f. Responsibilitas (Tanggung Jawab)

Responsibilitas atau tanggung jawab merupakan kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.⁴⁹

4. Ciri-Ciri Kepribadian

Setiap individu memiliki ciri-ciri kepribadian tersendiri, mulai dari yang menunjukkan kepribadian yang sehat atau justru yang tidak sehat. Dalam hal ini, Elizabeth mengemukakan ciri-ciri kepribadian yang sehat dan tidak sehat.⁵⁰ Adapun hal tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

⁴⁷*Pengertian dan Faktor yang mempengaruhi Kesetabilan Emosi*. <http://dominique122.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-dan-faktor-yang-mempengaruhi.html>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2018.

⁴⁸*Pengertian dan Faktor yang mempengaruhi Kesetabilan Emosi*. <http://dominique122.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-dan-faktor-yang-mempengaruhi.html>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2018.

⁴⁹*Pengertian dan Faktor yang mempengaruhi Kesetabilan Emosi*. <http://dominique122.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-dan-faktor-yang-mempengaruhi.html>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2018.

⁵⁰Mulyati, *Ciri-Ciri Kepribadian yang Sehat dan Tidak Sehat*. <https://muly7.wordpress.com/2011/12/>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2018.

a. Kepribadian Sehat

Kepribadian seseorang dikatakan sehat, bisa dilihat dari hal berikut ini:

1. Mampu menilai diri sendiri secara realistik, artinya individu itu mampu menilai diri apa adanya tentang kelebihan dan kekurangannya, secara fisik, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.
2. Mampu menilai situasi secara realistik, artinya individu tersebut dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerima secara wajar, tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang sempurna.
3. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik, artinya individu dapat menilai keberhasilan yang diperolehnya dan bersikap secara rasional, tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami *superiority complex* apabila memperoleh prestasi yang tinggi atau kesuksesan hidup. Jika mengalami kegagalan, individu tidak bereaksi frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik.
4. Menerima tanggung jawab, artinya individu tersebut mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
5. Kemandirian ditandai dengan memiliki sifat mandiri dalam cara berfikir, dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

6. Dapat mengontrol emosi, seperti merasa nyaman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stress secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak).
7. Berorientasi tujuan, maksudnya individu dapat merumuskan tujuan-tujuan dalam setiap aktivitas dan kehidupannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar dan berupaya mencapai tujuan dengan cara mengembangkan kepribadian seperti wawasan, pengetahuan dan keterampilan.
8. Berorientasi keluar (ekstrovert) yaitu bersifat respek, empati terhadap orang lain, memiliki kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berfikir, menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya, merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan mengorbankan orang lain, karena kekecewaan dirinya.
9. Penerimaan sosial, artinya individu mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
10. Memiliki filsafat hidup artinya mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
11. Berbahagia, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan yang didukung oleh faktor-faktor prestasi, penerimaan, dan kasih sayang.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kepribadian sehat adalah bisa mengenali kekurangan dan kelebihan diri sendiri serta menyikapi setiap sesuatu itu secara positif dan tenang.

b. Kepribadian Tidak Sehat

Selain kepribadian yang sehat, individu juga memiliki kecenderungan untuk memiliki kepribadian yang negatif. Adapun yang termasuk kepribadian negatif tersebut yaitu:

1. Mudah marah atau tersinggung.
2. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan.
3. Sering merasa tertekan seperti stress atau depresi.
4. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang.
5. Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum.
6. Kebiasaan berbohong.
7. Hiperaktif.
8. Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas.
9. Senang mengkritik/ mencemooh orang lain.
10. Sulit tidur.
11. Kurang memiliki rasa tanggung jawab.
12. Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan faktor yang bersifat organis).

13. Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama.
14. Pesimis dalam menghadapi kehidupan.
15. Kurang bergairah dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kepribadian tidak sehat merupakan perbandingan terbalik dari kepribadian yang sehat. Artinya kepribadian tidak sehat itu bisa saja terjadi kepada individu jika tidak mampu mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri serta tidak bisa mengontrol emosi.

5. Dampak Psikologis Mantan Istri Secara Umum

Setelah terjadinya perceraian, umumnya seorang mantan istri akan merasakan:

a. Kegamangan dan Kebekuan

Seorang istri atau suami setelah terjadinya perceraian akan merasakan suatu perubahan baik dari segi kebiasaan, aturan hidup, status, dan cara berinteraksi satu sama lain. Selain itu, mantan suami maupun istri akan merasa bahwa dirinya gagal, berdosa dan bersalah atas apa yang telah terjadi. Pandangan masyarakat terhadap kata perceraian juga tidak begitu baik, sehingga banyak menyebabkan mantan istri merasa tertekan karena nya.⁵¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mantan istri atau suami akan merasakan tekanan tertentu akibat dari perubahan perilaku dan kebiasaan ketika masih bersama dan

⁵¹ Hanan Qarquri, *Kisah Sang Wanita*, (Jakarta: Mirqat Publishing, 2008), hlm. 176-178.

setelah berpisah dan hal semacam ini bisa menyebabkan stress ringan atau pun berat.

b. Trauma

Trauma merupakan suatu peristiwa dengan kekuatan tertentu sehingga menimbulkan rasa sakit, bahkan cacat baik fisik maupun psikis pada orang yang mengalaminya. Misalnya ditinggal orang yang dicintai, kehilangan suatu yang penting, perceraian, dan lain-lain. Peristiwa yang traumatik sangat berpengaruh pada kondisi psikologis seperti menimbulkan rasa sakit, kecemasan psikologis yang mendalam dan berkepanjangan.

Perasaan yang ditimbulkan oleh trauma biasanya seperti, benci kepada orang yang dicintai dan sebaliknya, ingin menjauh dari kehidupan orang banyak, ada perasaan yang mendorong untuk melakukan bunuh diri, rasa sakit hati, kehampaan makna dalam hidup, tidak memiliki arah yang jelas dalam mewujudkan diri sehingga melahirkan rasa yang menyakitkan dan lain-lain.⁵²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa trauma merupakan suatu yang berdampak negatif terhadap fisik dan psikis serta berlangsung dalam waktu yang panjang jika penyebab trauma adalah hal yang sangat bermakna dalam hidup atau yang lainnya.

⁵² Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Bandung: Aneka Ilmu, 2001), hlm. 205-209.

c. Neoritis depresi

Neoritis depresi atau depresi berat akibat pernikahan dini, bisa terjadi pada pribadi yang berbeda. Pada pribadi yang introvert (tertutup) akan membuat remaja menarik diri dari pergaulan. Dia menjadi pendiam, tidak mau bergaul, bahkan menjadi schizoprenia atau dikenal dengan sebutan orang gila. Sedangkan depresi berat pada pribadi ekstrovert (terbuka) sejak kecil, maka remaja tersebut terdorong melakukan hal-hal aneh untuk melampiaskan amarahnya. Seperti membanting piring, anak di cekik dan sebagainya. Dengan kata lain, secara psikologis semua bentuk depresi tersebut sama-sama berbahaya.⁵³

Dalam kondisi depresi, individu merasakan kesedihan yang mendalam diikuti dengan isak tangis yang terus menerus, merasa lemas dan tidak berdaya, diam tanpa daya, kehilangan nafsu makan, apatis, susah tidur, tidak mampu menguasai diri, putus asa, mengisolasi diri dan lain-lain.⁵⁴

d. Stress

Stress merupakan keadaan seseorang mengalami ketegangan karena adanya kondisi-kondisi yang mempengaruhi dirinya. Orang disebut stress jika berada dalam situasi yang mengandung tekanan baik

⁵³ Milda Itares, "Fenomena Pernikahan Di Usia Muda di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak," *Jurnal S-1 Sosiologi Vol 3 Nomor 1*, Maret 2015 (Maret, 2015), hlm. 5. <https://www.google.co.id/search?client=msunknown&hl=inID&source=androidunknown&q=pd++jurnal+fenomena+pernikhan+di+usia+mudaoleh+milda+iltares&oq=pdf++jurnal+fenomena+pernikhan+di+usia+mudaoleh+milda+iltares&aqs=mobile-gws-lite>. Diakses Pada 22 Oktober 2016.

⁵⁴ Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, hlm. 209.

dari dalam maupun dari luar. Adapun penyebab stress yaitu karena frustrasi atau kekecewaan (karena individu gagal dalam mencapai apa yang menjadi tujuan), konflik (pertentangan yang timbul dari dalam diri maupun hal-hal diluar diri individu), desakan seperti tantangan dalam hubungan antar pribadi, perubahan misal nya perubahan keluarga, dan kekeliruan dalam berfikir (cara berfikir yang salah terhadap diri sendiri maupun orang lain lain) seperti menganggap diri paling hebat dan benar.

Sedangkan reaksi terhadap stress yaitu terdiri dari yang bersifat jasmaniah seperti perubahan tekanan darah, pencernaan, pernafasan, timbulnya penyakit dan lain-lain. Reaksi stress pada keadaan emosional yaitu berupa rasa cemas, takut, marah, rasa bersalah, depresi, merasa rendah diri, dan lain-lain. Sedangkan reaksi stress dalam bentuk perilaku yaitu menyalahkan orang lain, berkhayal, diam tak berdaya, penekanan diri sendiri, mengganti aktivitas, selalu berhati-hati, berusaha mencari bukti dan lain-lain.⁵⁵

e. Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu kondisi emosional yang ditandai dengan rasa takut yang tidak jelas sumbernya. Ia diliputi oleh kekhawatiran terhadap berbagai hal yang mungkin dialami dalam perjalanan hidupnya. Misal nya takut tidak dapat hidup dengan baik, takut anaknya tidak sekolah, takut tidak bahagia, takut dibenci orang,

⁵⁵ Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, hlm. 195-198.

takut menjadi orang tak berguna, takut dijauhi, takut peristiwa itu terulang lagi dan lain-lain. Ia merasa bahwa ada tekanan di dalam dirinya dan hampir meledak serta dirasakan adanya luapan kekuatan yang tak tersalurkan sehingga membuat perilaku dirinya bercampur aduk, berbuat serba salah dan tidak menentu.

Di sisi lain, pengaruh positif dari kecemasan yaitu adanya kemungkinan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui sholat dan berdoa. Adapun gangguan kecemasan yang menyertai fisik yaitu, sakit kepala jantung berdebar dan lain-lain.⁵⁶

f. Shock (goncangan)

Guncangan merupakan perasaan yang timbul seperti mengalami mati rasa dan linglung tidak tau apa yang harus diperbuat. Dalam kondisi seperti ini ia merasa tidak yakin bahwa hal itu telah terjadi dan menimpa dirinya. Beberapa ciri yang nampak antara lain, mata berkaca-kaca, suara nyaris tak terdengar, mengalami gangguan pendengaran dan kurang mampu berkonsentrasi, nampak tak berdaya dan mudah terpengaruh.⁵⁷

g. Kekerasan

Tindak kekerasan bisa terjadi baik pada diri sendiri maupun orang lain. Bagi orang-orang yang pernah mengalami penekanan rasa sakit dan marah ke dalam dirinya, maka bisa jadi timbul tindak kekerasan terhadap dirinya seperti merusak diri sendiri dengan

⁵⁶ Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, hlm. 210.

⁵⁷ Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, hlm. 210.

melakukan bunuh diri, minum racun dan lain-lain. Sedangkan bentuk kekerasan terhadap orang lain, ia bisa jadi menyerang orang yang menyebabkan sumber trauma terhadap dirinya atau memberikan ancaman-ancaman.⁵⁸

h. Adaptasi Semu

Dalam reaksi ini, orang yang mengalami trauma akan nampak seperti mampu menyelesaikan masalahnya, namun sesungguhnya ia mengalami kesulitan di dalam dirinya. Ia menekan rasa sakitnya, menyangkal segala rasa sakitnya dan membentuk reaksi-reaksi tertentu baik dengan perbuatan maupun dengan kata-kata.

Dalam bentuk perbuatan misalnya memukulkan tangannya ke meja, berjalan mondar mandir. Dalam bentuk ucapan misalnya dengan mengatakan: ini sudah takdir saya, ini terjadi karena sudah guratan tangan, saya akan menerima apa yang terjadi, dan sebagainya. Dalam reaksi ini ia mengalami gangguan mental sebagai akibat dari trauma dan belum tentu mampu menyelesaikan masalahnya.⁵⁹

6. Dampak Psikologis Mantan Istri Akibat Pernikahan Dini

Setelah mengetahui dampak psikologis yang di rasakan oleh mantan istri pada umumnya, tentu akan timbul pertanyaan yang mengarah pada suatu yang lebih spesifik misalnya bagaimana dampak psikologis mantan istri akibat pernikahan dini. Berikut akan penulis uraikan beberapa

⁵⁸ Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, hlm. 211.

⁵⁹ Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, hlm. 211-212.

dampak psikologis yang di alami mantan istri setelah bercerai akibat pernikahan dini:

a. Bangga

Keterangan ini penulis dari Detik.com, bahwa seorang mantan istri dengan inisial PA Martinez yang belum genap berusia 18 tahun namun di usia yang masih terbilang belia telah menyandang status mantan istri. Dengan status yang disandangnya tidak membuat PA Martinez merasa risi ataupun malu, wanita ini justru bangga dengan pengalaman hidup yang sudah didapatnya.⁶⁰

Seperti yang diungkapkan oleh PA bahwa dirinya baik-baik saja meskipun telah menyandang status janda dibawah umur. PA menikah pada tahun 2011 saat dirinya berusia 15 tahun, namun pernikahan itu hanya bertahan selama enam bulan. Terlepas dari kegagalannya berumah tangga, kini PA telah menekuni karirnya dalam music dangdut.⁶¹ Berdasarkan keterangan ini, maka dapat penulis simpulkan bahwa tidak semua mantan istri merasakan tekanan atau perasaan negatif dari status mantan istri yang disematkan padanya mengingat usia yang masih sangat muda.

b. Rasa Takut

Sophia yang memutuskan untuk terikat dengan pernikahan di usia yang masih belia. Namun pernikahan itu berakhir di usianya yang

⁶⁰ Detik.com. *Kok Bangga Jadi Jamur*. <http://forum.detik.com/kok-bangga-menyandang-predikat-jamur-janda-dibawah-umur-t886936.html>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2018.

⁶¹ Detik.com. *Kok Bangga Jadi Jamur*. <http://forum.detik.com/kok-bangga-menyandang-predikat-jamur-janda-dibawah-umur-t886936.html>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2018.

ke 22 tahun tetapi belum dikarunia anak. Perceraian itu membuat Sophia mengubah caranya dalam memandang diri sendiri. Seperti yang dikutip oleh Shalailah Medhora dalam *Menyikapi Perceraian di Usia Muda*, Sophia menyatakan bahwa Itu adalah salah satu hal terbesar baginya, memikirkan kebaikan yang harus dihadapnya sebagai seseorang yang bercerai pada usia 22 tahun. Hal itu membuat Sophia merasa sedikit ketakutan.⁶²

c. Tertekan

Tekanan yang kerap terjadi pada mantan istri korban pernikahan dini biasanya didasari oleh faktor ekonomi, seperti tidak kuat jika harus menghidupi anak seorang diri. Jika tidak mampu untuk menyikapi tekanan tersebut dengan baik maka bisa menimbulkan dampak negatif seperti keinginan untuk melakukan bunuh diri.

Hal ini senada dengan yang di lakukan oleh SW pada tanggal 15 November 2017 di Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi, SW memutuskan untuk melakukan bunuh diri karena perasaan tertekan akibat di tinggalkan oleh suami kabur serta harus menghidupi kedua anaknya seorang diri.⁶³

⁶² Shalailah Medhora, *Menyikapi Perceraian di Usia Muda*, terj. Iffah Nur Afifah. <http://www.australiaplus.com/indonesia/gaya-hidup-nad-kesehatan/mengahdapi-perceraian-di-usia-muda/8884386>. Di akses pada tanggal 29 Januari 2018.

⁶³ Sidakpost.id, *Ditinggal Suami, Janda Muda Tebo Gantung Diri*. <http://sidakpost.id/15/11/2017/ditinggal-suami-janda-muda-di-tebo-gantung-diri/>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2018.

d. Depresi

Perubahan situasi dan keadaan yang tidak menguntungkan, seperti di perubahan status yang mengakibatkan gocangan yang berarti pada diri bisa mengakibatkan seseorang mengalami depresi, seperti yang dialami oleh FO. Menyandang status istri siri seorang bupati selama empat hari (Menikah pada 14 Juli 2012 dan berakhir pada 17 Juli), kemudian diceraikan melalui pesan singkat karena diketahui sudah tidak perawan sebelum menjadi istri bupati tersebut, dan mengalami kekerasan verbal menyebabkan FO mengalami depresi yang cukup berat.⁶⁴

FO memilih untuk menutup diri dari lingkungan, tidak mau ditemui bahkan sempat beberapa hari mengurung diri dikamar. Untuk memantu FO menghilangkan traumatik yang dialaminya, ketua bidang Advokasi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Garut, Nitta K Wijaya melakukan pendampingan dalam membantuk FO untuk mengatasi permasalahannya.⁶⁵

⁶⁴Tempo.co, *Nikah Empat hari Janda Kencur Bupati Garut Stress*. <https://nasional.tempo.co/read/443427/nikah-4-hari-janda-kencur-bupati-garut-stres>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2017.

⁶⁵Tempo.co, *Nikah Empat hari Janda Kencur Bupati Garut Stress*. <https://nasional.tempo.co/read/443427/nikah-4-hari-janda-kencur-bupati-garut-stres>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2017.

B. Tinjauan Toritis Tentang Mantan istri

1. Pengertian mantan istri

Mantan istri terdiri dari dua kata yakni mantan dan istri. Mantan adalah bekas pemangku jabatan atau kedudukan.⁶⁶ Sedangkan istri adalah pasangan hidup secara sah dalam perkawinan.⁶⁷ Jadi, berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian mantan istri adalah seseorang yang sudah pernah menjalani kehidupan pernikahan (suami istri) baik secara hukum maupun agama, tinggal dalam satu rumah, dan saling melengkapi satu sama lain namun karena sebab tertentu mereka sepakat untuk tidak ada ikatan, baik secara hukum maupun agama dan menjalani kehidupan masing-masing.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) online, mantan istri adalah wanita yang sudah tidak memiliki suami yang disebabkan oleh perceraian atau karena ditinggal meninggal oleh suami. Adapun mantan istri yang belum memiliki anak disebut dengan istilah janda kembang.⁶⁸

2. Faktor Penyebab Menjadi Mantan Istri

Perceraian dalam istilah *Fiqh* disebut sebagai talak atau *furqah*. Adapun arti dari talak adalah membuka ikatan membatalkan perjanjian. Sedangkan *furqah* artinya bercerai yang merupakan lawan dari

⁶⁶ Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang, t.t), hlm. 237.

⁶⁷ Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, hlm. 60.

⁶⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Online, <http://kbbi.web.id/janda>. Di Akses Pada 9 November 2016.

berkumpul. Perceraian adalah penutusan ikatan nikah secara hukum.⁶⁹ Jadi perceraian adalah putusnya hubungan ikatan suami istri, dimana tidak ada lagi status sebagai pasangan yang sah. Kata cerai dalam istilah umum menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (2001) adalah berpisahny suami dan isteri sehingga tidak kembali utuh dalam satu ikatan perkawinan.

Menurut Scanzoni dan Scanzoni (dalam Endah, 2005), perceraian adalah akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan, dimana pasangan suami isteri kemudian berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Dalam pasal 38 UU no. 1 tahun 1974 tentang perkawinan diterangkan bahwa perkawinan dapat putus karena 3 hal, yakni kematian, perceraian dan putusan Pengadilan Agama.

3. Problema Mantan Istri

Hal yang menjadi dilema mantan istri pasca bercerai terbagi tiga, yaitu:

a. Ekonomi

Ketika belum bercerai, istri memiliki suami yang bertanggung jawab untuk memberikah nafkah walaupun ada sebagian perempuan yang bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Ketika bercerai, tanggung jawab rumah ada dipundak diri sendiri terlebih jika telah memiliki anak maka beban taunggunng jawab akan semakin besar. Hal yang menjadi permasalahan istri

⁶⁹ Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqh Wanita, (Edisi Lengkap), terj.* Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 427.

ketika bercerai adalah pemenuhan kebutuhan dirinya dan anak-anak, mantan istri harus bekerja atau bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anak di samping berpasrah diri kepada tuhan.⁷⁰

b. Anak

Wanita muda yang telah bercerai, merasakan kecemasan akan masa depan anaknya karena ia merupakan orang tua tunggal yang harus mengurus dan merawat anak.⁷¹ Artinya, mantan istri atau ibu ini harus menjadi ayah sekaligus ibu untuk sang anak, memenuhi kebutuhan anak dan mendidik anak hingga ia dewasa tanpa didampingi oleh suami.

c. Sosial

Setelah bercerai, wanita kebanyakan mengalami kesulitan untuk melakukan hubungan sosial di masyarakat karena masyarakat yang masih berpandangan negatif terhadap perceraian, sehingga hal ini menimbulkan rasa malu dan putus asa pada wanita korban perceraian.⁷² Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wanita yang bercerai tidak leluasa untuk melakukan hubungan dengan orang-orang di sekitarnya karena takut akan pandangan tidak baik terhadap harga dirinya.

⁷⁰<http://www.psikologizone.com/masalah-yang-dihadapi-setelah-bercerai/065111063>.
Diakses Pada tanggal 16 Januari 2018.

⁷¹<http://www.psikologizone.com/masalah-yang-dihadapi-setelah-bercerai/065111063>.
Diakses Pada tanggal 16 Januari 2018.

⁷²<http://www.psikologizone.com/masalah-yang-dihadapi-setelah-bercerai/065111063>.
Diakses Pada tanggal 16 Januari 2018.

C. Tinjauan Teoritis Tentang Pernikahan Dini

1. Pengertian Pernikahan dini

Istilah pernikahan dini adalah sebuah istilah dan sekaligus konsep yang ditawarkan oleh Fauzil Adhim dalam bukunya “*Indahnya Pernikahan Dini*”. Sedangkan dalam pandangan sementara kalangan, secara spesifik mereka memandang pernikahan dini sebagai pernikahan yang belum menunjukkan adanya kedewasaan. Begitupun dilihat dari sisi ekonomi, masih sangat tergantung pada orang tua serta belum mampu mengerjakan apa-apa (bekerja mencari nafkah).⁷³

Pernikahan dini secara umum merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Remaja itu sendiri adalah anak yang ada pada masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa, dimana anak mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik dari bentuk badan, sikap, berfikir dan cara bertindak, namun bukan pula orang dewasa yang telah matang.⁷⁴

Dikutip dari WHO dalam Tinjauan Pustaka, menyatakan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan pasangan atau salah satu pasangan yang masih di kategorikan anak-anak atau remaja yang berusia di bawah 19 tahun. Hal ini sesuai dengan Undang-undang

⁷³ Muhammad Fauzil Adzim, *Indahnya Pernikahan Dini*, Cet ke-2, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002). hlm. 26.

⁷⁴ Zakiah, *Tinjauan Pustaka*. daftar pustaka [http //repository.usu.ac.id/bitstream](http://repository.usu.ac.id/bitstream). Diakses pada tanggal 16 Januari 2018.

perlindungan anak No. 23 tahun 2002 menyatakan pernikahan di usia 18 tahun ke bawah termasuk pernikahan dini.⁷⁵

Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, Pasal 1 merumuskan arti perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pasal 6 ayat 2 UU No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa untuk melangsungkan suatu perkawinan seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun harus mendapat izin dari kedua orang tua.⁷⁶

Selain itu, jika ditinjau dari aspek psikologi bahwa pernikahan di bawah umur sangat tidak menguntungkan dari segi kematangan mental dalam memasuki kehidupan dunia yang luas dalam melakukan interaksi sosial dengan masyarakat.⁷⁷

2. Faktor penyebab pernikahan dini

Pernikahan di usia muda didominasi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Adapaun faktor internal yakni disebabkan oleh tradisi, adat dan budaya, faktor ekonomi serta kurangnya pendidikan. Sedangkan faktor eksternal yakni disebabkan oleh pergaulan yang terlalu bebas, faktor ekonomi, dan perjudohan.⁷⁸

⁷⁵ *Kajian Pustaka*. daftar pustaka <http://repository.usu.ac.id/bitstream>. Diakses pada tanggal 16 Januari 2018.

⁷⁶ Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan kompilasi hukum Islam.

⁷⁷ Saipul Arip watoni, *Perceraian Akibat Pernikahan Dini di Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah NTB Tahun 2006-2008*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 14.

⁷⁸ Milda Itares, "Fenomena Pernikahan Di Usia Muda Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak," *Jurnal S-1 Sosiologi Vol 3 Nomor 1*, Maret 2015 (Maret, 2015), hlm. 4. Diakses Pada 22 Oktober 2016.

a. Pendidikan

Faktor yang mendorong terjadinya perkawinan di usia muda yang sering dijumpai dalam lingkungan masyarakat adalah faktor pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua, anak dan masyarakat menyebabkan kecenderungan menikahkan anak yang masih muda. Mereka tidak mengetahui dampak dari pernikahan dini bahkan mereka tidak mengetahui bahwa ada undang-undang yang mengatur batas usia perkawinan.⁷⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan orang tua, dan anak akan membawa pengaruh yang besar anak terjadinya pernikahan di usia muda, sebab hal tersebut merupakan salah satu akibat dari rendahnya ilmu pengetahuan tentang dampak atau pun peraturan terkait pernikahan di bawah umur.

b. Ekonomi

Pernikahan diusia muda merupakan salah satu cara untuk meringankan tanggungan ekonomi keluarga yang tergolong pada kategori tidak mampu. Orang tua terpaksa menikahkan anak gadisnya untuk membantu meringankan tanggung jawab di dalam rumah tangga atau untuk melunasi lilitan hutang.⁸⁰

⁷⁹ Milda Itares, "Fenomena Pernikahan Di Usia Muda Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak, " *Jurnal S-1 Sosiologi Vol 3 Nomor 1*, Maret 2015 (Maret, 2015), hlm. 5-6. Diakses Pada 22 Oktober 2016.

⁸⁰ Milda Itares, "Fenomena Pernikahan Di Usia Muda Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak, " *Jurnal S-1 Sosiologi Vol 3 Nomor 1*, Maret 2015 (Maret, 2015), hlm. 6-7. Diakses Pada 22 Oktober 2016.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, orang tua terpaksa menikahkan anak gadisnya atas dasar untuk meringankan ekonomi orang tua dan bahkan bisa jadi anak gadis ini digunakan sebagai tebusan untuk melunasi pinjaman yang tak mampu untuk dilunasi oleh orang tua.

c. Psikologis

Faktor psikologis merupakan salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini karena gejala emosi di usia remaja masih belum stabil. Cenderung mengambil keputusan tanpa memikirkan dampaknya di masa depan. Rasa ingin tahu yang cukup tinggi pada remaja mengakibatkan mereka terjebak dalam pergaulan bebas seperti pacaran yang berlebihan, seks bebas, bahkan hamil di luar nikah. Hal ini merupakan akibat kurangnya kontrol orang tua dan pengaruh dari teknologi yang semakin canggih.⁸¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tau yang tinggi dan kurangnya bimbingan dari orang tua mengakibatkan remaja terjebak dalam pergaulan bebas yang pada akhirnya hamil sebelum menikah, dan hal ini menuntut mereka untuk menikah guna mempertanggung jawabkan perbuatannya.

⁸¹ Milda Itares, "Fenomena Pernikahan Di Usia Muda Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak," *Jurnal S-1 Sosiologi Vol 3 Nomor 1*, Maret 2015 (Maret, 2015), hlm. 8. Diakses Pada 22 Oktober 2016.

d. Budaya

Pernikahan di usia muda merupakan gejala sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh kebudayaan yang mereka anut yaitu tindakan yang di hasilkan oleh pola pikir masyarakat setempat seperti jika anak perempuan tidak segera dinikahkan maka akan menjadi perawan tua atau tidak laku, memposisikan anak perempuan sebagai warga kelas kedua serta tidak pentingnya pendidikan yang tinggi bagi anak perempuan sehingga mereka harus segera dinikahkan untuk meringankan beban orang tua.⁸²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menjadi anak perempuan bukanlah suatu yang menyenangkan jika berada dalam kultur budaya seperti di atas karena mereka selalu dinomor duakan dan mereka tidak diperbolehkan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi untuk mengembangkan kemampuan dan talenta di dalam dirinya.

e. Lingkungan

Lingkungan sekitar juga menjadi penyebab terjadinya pernikahan di usia muda. Lingkungan, orang tua, masyarakat dan pendidikan membawa pengaruh terhadap pengambilan keputusan seseorang untuk menikah di usia muda.⁸³

⁸² Milda Itares, "Fenomena Pernikahan Di Usia Muda Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak," *Jurnal S-1 Sosiologi Vol 3 Nomor 1*, Maret 2015 (Maret, 2015), hlm. 8. Diakses Pada 22 Oktober 2016.

⁸³ Milda Itares, "Fenomena Pernikahan Di Usia Muda Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak," *Jurnal S-1 Sosiologi Vol 3 Nomor 1*, Maret 2015 (Maret, 2015), hlm. 9-10. Diakses Pada 22 Oktober 2016.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah dan lingkungan yang membudayakan menikah di usia muda, akan membawa pengaruh besar bagi anak dan orang tua dalam menentukan keputusan untuk menikah muda.

f. Orang Tua

Salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini yaitu karena dipaksa oleh orang tua. Perjodohan yang diterima anaknya atas paksaan orang tua dan hal ini bukan hanya menimbulkan dampak buruk bagi psikologis, tetapi juga pada kesehatannya bahkan bisa mengakibatkan depresi.⁸⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menikah karena di jodohkan atau menikah karena keterpaksaan akan menimbulkan dampak negatif pada pasangan yang menjalani kehidupan pernikahan tersebut, walaupun tidak semua pasangan yang dijodohkan akan mengalami dampak negatifnya.

⁸⁴ Milda Itares, "Fenomena Pernikahan Di Usia Muda Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak," *Jurnal S-1 Sosiologi Vol 3 Nomor 1*, Maret 2015 (Maret, 2015), hlm. 10. Diakses Pada 22 Oktober 2016.

3. Akibat Dari Pernikahan Dini Pada Wanita

Menurut Mathur, Greene, dan Malhotra ada beberapa dampak negatif dari pernikahan dini yang berakibat pada remaja putri,⁸⁵ yaitu sebagai berikut:

a. Kesehatan

Wanita yang menikah dini kurang terhadap pengetahuan, informasi dan layanan kesehatan terhadap dirinya.⁸⁶ Dengan kondisi fisik dan psikis yang belum memungkinkan untuk mengandung dan melahirkan, mereka beresiko mengalami trauma karena perobekan yang luas pada organ reproduksi dan bahkan bisa menimbulkan infeksi pada organ tersebut, penyakit seksual seperti HIV/AIDS, infeksi pada kandung, kanker mulut rahim, pendarahan, keguguran dan bahkan beresiko terhadap kematian ibu dan anak.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wanita yang menikah dini atau menikah muda beresiko mengalami penyakit pada organ reprodüksinya, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan terhadap cara merawat diri, dan kesiapan fisik serta psikis untuk melahirkan ataupun merawat bayi.

⁸⁵ Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro (Wanita dan Perkembangan Refroduksinya Ditinjau Dari Aspek Fisik dan Psikologi)*, hlm. 81.

⁸⁶ Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro (Wanita dan Perkembangan Refroduksinya Ditinjau Dari Aspek Fisik dan Psikologi)*, hlm. 82.

⁸⁷ Bethsaidah Janiwarty dan Herry Zan Pieter, *Pendidikan Psikologi Untuk Bidan*, (Yogyakarta: Rapha Publishing, t.t), hlm. 204.

b. Kehidupan

Perempuan yang menikah di usia muda akan kehilangan kesempatan di berbagai bidang, keahlian dan dukungan sosial serta lemahnya kaitan dengan hukum karena keahlian, sumber-sumber, pengetahuan dan dukungan sosial yang terbatas.⁸⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wanita yang memutuskan untuk menikah muda beresiko kehilangan banyak kesempatan yang seharusnya didapatkan pada usia muda, seperti pendidikan, kehilangan masa remaja dan hal semacam ini bisa berdampak pada kurangnya dukungan sosial terhadap dirinya di masa depan.

c. Anak

Anak-anak yang lahir dari ibu yang berusia di bawah umur 20 tahun memiliki resiko kematian yang cukup tinggi.⁸⁹ Anak yang dilahirkan beratnya tidak normal, bentuk tubuh yang kecil bahkan beresiko meninggal.⁹⁰ Berdasarkan penjelasan ini, maka dapat penulis simpulkan bahwa pernikahan di usia muda juga berpengaruh kepada anak yang dilahirkan seperti, berat badan yang di bawah standar normal, bentuk tubuh yang kecil dan resiko kematiannya juga terbilang cukup tinggi.

⁸⁸ Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro (Wanita dan Perkembangan Reproduksi Ditinjau Dari Aspek Fisik dan Psikologi)*, hlm. 82.

⁸⁹ Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro (Wanita dan Perkembangan Reproduksi Ditinjau Dari Aspek Fisik dan Psikologi)*, hlm. 82.

⁹⁰ Bethsaidah Janiwarty, Herry Zan Pieter, *Pendidikan Psikologi Untuk Bidan*, hlm. 207.

d. Perkembangan

Menikah di usia yang masih muda atau belum tepat akan menghambat tugas perkembangan seperti menyelesaikan pendidikan, bekerja dan memperoleh keahlian serta informasi yang berhubungan dengan peran di masyarakat, anggota keluarga dan konsumen sebagai bagian dari masa dewasa yang berhasil.⁹¹

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa menikah di usia muda akan menyulitkan kehidupan di masa depan, karena tidak bisa melanjutkan pendidikan, keahlian juga terbatas serta minimnya informasi yang berhubungan dengan perannya di masyarakat.

4. Faktor Penyebab Perceraian Pasangan Menikah Dini

Dalam sebuah pernikahan kemudian berubah menjadi suatu perceraian, dan pada setiap perceraian tentunya memiliki penyebab tertentu. Adapun penyebab perceraian yaitu:

a. Menikah karena terpaksa

Wanita harus menikah dengan pilihan orang tua tanpa persetujuan wanita yang akan menikah. Karena sang wanita tidak mampu hidup dan menyesuaikan diri bahkan mengalami tekanan psikologis.⁹² Artinya, ketika orang tua menemukan laki-laki yang

⁹¹ Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro (Wanita dan Perkembangan Reproduksi Ditinjau Dari Aspek Fisik dan Psikologi)*, hlm. 82-83.

⁹² Hanan Qarquti, *Kisah Sang Wanita*, terj. Nasrullah Jasam, (Jakarta: Mirqad Publishing, 2008), hlm. 187.

akan dijadikan menantu, maka orang tua harus meminta persetujuan kepada anak yang akan menikah, agar kehidupan rumah tangga yang dijalani oleh anak dapat bertahan dan harmonis.

b. Campur tangan pihak luar

Ketika suami atau istri yang terlalu mendengarkan perkataan kerabat, tetangga dan teman-teman yang selalu ingin ikut campur dalam urusan rumah tangga dan keinginan mereka hanyalah berbicara, baik dibutuhkan atau tidak, membangkitkan permasalahan, memprovokasi kedua belah pihak dengan alasan untuk menjaga hak-hak keduanya dan menjelek-jelekkan suami atau istri, baik karena niat baik atau buruk.⁹³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan terlalu mendengarkan pendapat orang tetang kehidupan keluarga juga bisa menimbulkan dampak negatif pada keberlangsungan hidup berumah tangga.

c. Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan aspek kehidupan keluarga yang saling menjadi sumber masalah. Perilaku selingkuh merupakan perbuatan tidak jujur atau berbohong yang akan menyakiti pihak yang dibohongi. Secara psikologis, perilaku selingkuh merupakan bentuk pertahanan diri dalam menghadapi tantangan kebutuhan diri.

⁹³ Hanan Qarquti, *Kisah Sang Wanita*, hlm. 182.

Namun, karena perilaku selingkuh ini merupakan cara yang semu dan tidak tepat, maka yang terjadi adalah timbulnya masalah baru dan menuntut adanya pemecahan. Perselingkuhan pada umumnya terjadi pada anggota keluarga yang komunikasi kurang lancar dan harmonis, lemahnya dasar cinta, sikap egois dari masing-masing, emosi yang kurang stabil dan lain-lain.⁹⁴

d. Kekerasan Dalam Rumah Tangga(KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga atau disingkat dengan kata KDRT adalah kekerasan yang dilakukan dalam rumah tangga baik istri maupun suami. Menurut Namora Lamongga Lubis, ada 4 bentuk kekerasan dalam rumah tangga.

Pertama, kekerasan fisik yang di tandai dengan tamparan, pukulan, tendangan, meludahi, menarik rambut, melukai dengan senjata dan lain-lain.⁹⁵ Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa kekerasan fisik merupakan kekerasan yang dilakukan dengan benda atau anggota tubuh dengan maksud melukai dan nampak pada fisik korbannya.

Kedua, kekerasan psikologis yang dilakukan dengan penghinaan, komentar-komentar yang meyakitkan atau merendahkan harga diri, mengisolasi istri dari dunia luar, mengancam atau menakut-nakuti istri sebagai sarana memaksakan kehendak.⁹⁶ Dan

⁹⁴ Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Bandung: Aneka Ilmu, 2001), hlm. 411-413.

⁹⁵ Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro*, hlm. 108.

⁹⁶ Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro*, hlm. 109.

Allah SWT tidak menyukai orang yang suka melontarkan ucapan buruk, seperti firmanNya:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya: Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang di aniaya. Allah adalah maha mendengar lagi maha mengetahui. (QS. An-Nisaa Ayat 148)⁹⁷

Berdasarkan, penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kekerasan psikologis merupakan kekerasan yang tidak terlihat oleh mata, namun bisa menyakiti kejiwaan seseorang dan Allah SWT melarang perbuatan tersebut.

Ketiga, kekerasan seksual yang ditandai dengan pemaksaan hubungan seksual, perkosaan, pelecehan seksual, pengisolasian (menjauhkan) istri dari kebutuhan batinnya, memaksa selera seksual sendiri, tidak memperhatikan kepuasan pihak istri, termasuk menggunakan benda-benda untuk menimbulkan kesakitan pada alat kelamin dan bagian-bagian lain dari tubuh korban.⁹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kekerasan seksual merupakan kekerasan yang dilakukan oleh suami atau istri guna untuk kepentingan dirinya sendiri.

Keempat, kekerasan ekonomi contoh dari kekerasan jenis ini adalah tidak memberi nafkah istri, bahkan menghabiskan uang istri, melarang istri bekerja, atau membiarkan istri bekerja untuk di

⁹⁷ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Solo: Abyan, 2014), hlm. 147.

⁹⁸ Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro*, hlm. 109.

eksploitasi.⁹⁹ Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kekerasan ekonomi merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab terhadap ekonomi istri atau menjadikan istri sebagai ladang uang.

e. Orang Tua

Hubungan antara mertua dan menantu merupakan salah satu penentu keberlangsungan hidup berumah tangga, dan jika pasangan suami istri masih tinggal dalam satu atap dengan orang tua dari salah satu pihak. Maka hal ini bisa memicu ketidaknyamanan, karena pasangan muda tersebut harus mengikuti aturan yang ada di dalam rumah orang tua. Hal ini bisa memicu ketidak harmonisan hubungan orang tua dan menantu.

Selain itu, perbedaan kultur budaya, pola hidup, ekonomi, kepercayaan antara mertua dan menantu yang juga ikut berperan. Meskipun pada umumnya banyak mertua dan menantu yang mampu saling menyesuaikan atau tidak mementingkan ego masing-masing, namun ada juga menantu dan mertua yang tidak akur sehingga menyebabkan percekocokan dan menimbulkan goncangan dalam kehidupan keluarga menantu dan anak bahkan bisa mengakibatkan perceraian.¹⁰⁰

⁹⁹ Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro*, hlm. 110.

¹⁰⁰ Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Bandung: Aneka Ilmu, 2001), hlm. 379-380.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ialah mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian juga berarti cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.¹⁰¹ Artinya, peneliti menggunakan beberapa cara untuk memahami kondisi psikologis mantan istri di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologis. Penelitian kualitatif melakukan penelitian dengan cara menggali dan memahami fenomena sentralnya.¹⁰²

Adapun fenomena sentral yang peneliti maksud adalah kasus perceraian Pasangan Pernikahan Dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma yang menimbulkan dampak pada psikologis mantan istri. Sedangkan pendekatan psikologis adalah pendekatan yang mengamati perilaku yang nampak pada Subjek dengan tujuan melihat kondisi kejiwaan mantan istri di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Talang Beringin kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma. Dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada tanggal 20 Mei 2017 sampai tanggal 19 Juni 2017. Alasan peneliti memilih lokasi

¹⁰¹ Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2003), hlm. 125.

¹⁰² Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), hlm. 46.

tersebut karena banyak ditemukan pasangan yang menikah muda kemudian bercerai dan mantan istri, dan berdasarkan teori psikologis bahwa perceraian akan menimbulkan efek tertentu kepada pelakunya.

C. Penjelasan Judul Penelitian

Untuk mempermudah memahami maksud judul penelitian ini, penulis akan mendefinisikan dan menguraikan lebih jauh dalam uraian berikut ini:

1. Dampak adalah pengaruh yang mendatangkan akibat (baik positif maupun negatif) hingga menyebabkan perubahan yang berarti pada sistem yang ada pada perilaku mantan istri.¹⁰³
2. Psikologis yaitu berkenaan dengan psikologi yaitu bersifat kejiwaan.¹⁰⁴
3. Mantan adalah bekas pemangku jabatan atau kedudukan.¹⁰⁵
4. Istri adalah pasangan hidup secara sah dalam perkawinan.¹⁰⁶
5. Akibat adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh sebab-sebab tertentu.¹⁰⁷
6. Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan pasangan atau salah satu pasangan yang masih di kategorikan anak-anak atau remaja yang berusia di bawah 19 tahun.¹⁰⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa dampak psikologis mantan istri akibat pernikahan usia dini adalah pengaruh

¹⁰³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 234

¹⁰⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <https://kbbi.web.id/psikologis>. Diakses pada tanggal 16 Januari 2018.

¹⁰⁵ Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang, t.t), hlm. 237.

¹⁰⁶ Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, hlm. 60.

¹⁰⁷ Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, hlm. 14.

¹⁰⁸ Who, *Kajian Pustaka*. Repository.ac.id. Diakses pada tanggal 16 Januari 2018.

yang menimbulkan dampak positif maupun negatif terhadap kejiwaan mantan istri yang menikah sebelum usia 19 tahun.

D. Subjek/Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan objek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan.¹⁰⁹ Dalam penelitian ini yang peneliti jadikan informan adalah 9 mantan istri korban pernikahan dini, 4 orang tua mantan istri, kepala desa, sekretaris desa, dan 3 orang masyarakat Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma.

E. Sumber Data

Menurut Ridwan, sumber data ada dua macam yaitu sumber data primer dan data skunder.¹¹⁰

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan. Dimaksud dengan data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan baik yang dilakukan dalam wawancara, observasi dan alat pengumpulan data lainnya.¹¹¹ Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu data yang bersumber dari subjek atau mantan istri akibat pernikahan dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma.

¹⁰⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2008), hlm. 213.

¹¹⁰ Ridwan, *Dasar-Dasar Statistik*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 69.

¹¹¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2008), hlm. 252.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan data atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen). Studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi dan peraturan yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.¹¹² Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen yang ada di daerah penelitian, buku-buku dan jurnal serta foto-foto sebagai pendukung dari penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan baik berupa fenomena sosial atau gejala-gejala alam yang ada di lokasi penelitian.¹¹³ Dalam penelitian ini, penulis mengamati secara langsung perilaku mantan istri korban pernikahan dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma, yaitu pada perilaku yang nampak.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada mantan istri korban pernikahan dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma. Adapun jenis wawancara yang dilakukan yaitu

¹¹² Iskandar, *Metodologi Pendidikan dan Sosial*, hlm. 253.

¹¹³ Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 57.

wawancara yang bersifat terbuka, bersifat terbuka maksudnya penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada objek yang diwawancarai.

Tujuan melakukan wawancara terbuka ini adalah untuk memudahkan penulis mengumpulkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan lebih banyak mendapatkan informasi terkait dengan penelitian dampak psikologis mantan istri akibat pernikahan dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berfungsi sebagai pendukung analisis dan informasi data. Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan.¹¹⁴ Dalam penelitian ini dokumentasi yang dimaksud penulis adalah data dari Kantor Kepala Desa Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian ini.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang peneliti gunakan yaitu ketekunan pengamatan dan triangulasi. Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan kebenaran dari persoalan atau isu yang beredar di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma mengenai psikologis mantan istri setelah bercerai.

¹¹⁴ Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 158.

Sedangkan triangulasi terbagi menjadi dua yaitu triangulasi data dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik triangulasi sumber, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara serta membandingkan apa yang dibicarakan orang di depan umum dan yang dikatakana secara pribadi.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dengan setelah selesai pengumpulan data dalam preode tertentu. Oleh karena itu analisis data yang penulis gunakan di lapangan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman dengan langkah sebagai berikut:¹¹⁵

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data (Data Display)

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah data direduksi agar data terorganisasi, tersusun, dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah untuk dipahami.

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, hlm. 246-253.

3. Verifikasi

Verifikasi dan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dilakukan masih berbentuk kesimpulan sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Desa Talang Beringin

Desa Talang Beringin merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Seluma Utara, yang berdiri karena dua orang penduduk Desa Bungamas yang pergi memancing di daerah tersebut. Di sekitar sungai tempat mereka memancing terdapat banyak batang rotan dan mereka berniat untuk memanfaatkan batang tersebut.¹¹⁶

Setelah beberapa waktu, mereka kembali memancing di sungai ini, namun pada hari itu mereka keujanan dan berusaha menemukan tempat untuk berteduh. Salah satu dari mereka melihat sebatang pohon besar dan mereka berteduh disana. Sekembalinya mereka memancing di daerah ini, mereka berfikir untuk memanfaatkan hutan ini sebagai tempat mata pencarian tetap dan mereka mulai membuka hutan serta menanam karet dan tanaman lainnya.

Seiring berjalannya waktu, mereka mulai mengajak saudara dan teman-temannya untuk membuka hutan tersebut hingga semakin hari semakin bertambah penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Mereka seperti sudah terbiasa tinggal di kebun, maka kebiasaan ini dinamakan “Menalang”. Suatu saat mereka semua berkumpul di bawah pohon besar untuk membentuk dusun dan semenjak itu terbentuklah Dusun Talang

¹¹⁶ Dokumentasi, *Profil Desa Talang Beringin kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma*, 2015, hlm. 5. Penulis peroleh dari kepala Desa pada tanggal 23 Mei 2017.

Beringin. Talang berarti tempat berkebum dan Beringin adalah karena mereka sering berkumpul di bawah pohon Beringin.¹¹⁷

Kegiatan mereka semakin berkembang yaitu dari karet, kopi, padi dan Lain-lain. Diperkirakan dari tahun 1920 mereka telah ada dan menetap di Talang Beringin. Karena mereka semakin banyak maka ditunjuklah seorang Depati” Pemimpin Dusun” yang bernama Guntur. Depati Guntur adalah pemimpin pertama di Desa Talang Beringin dan telah 15 kali mengalami pergantian pemimpin dusun. Sekarang ini yang menjabat sebagai kepala Desa Talang Beringin adalah Muksi ia dipilih berdasarkan suara dari masyarakat Desa Talang Beringin dan beliau menjabat dari tahun 2015 hingga sekarang.¹¹⁸

Berikut ini nama-nama Kepala Desa yang menjabat di Desa Talang Beringin:

Tabel 4.1
Nama-Nama Kepala Desa yang Menjabat

No	Nama	Tahun
1.	Guntur	1920
2.	Alip	1920-1927
3.	Alirisa	1927-1932
4.	Saidina	1932-1938
5.	Jakir	1938-1942
6.	Jana	1942-1947
7.	Saidina	1947-1953
8.	Sap	1953-1958
9	Karam	1958-1962
10	Kastibin	1962-1967
11	Nurdin	1967-1983

¹¹⁷ Dokumentasi, *Profil Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma*, 2015, hlm. 5. Penulis peroleh dari kepala Desa pada tanggal 23 Mei 2017.

¹¹⁸ Dokumentasi, *Profil Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma*, 2015, hlm. 5. Penulis peroleh dari kepala Desa pada tanggal 23 Mei 2017.

12	Susi	1983-1999
13	Dahar	1999-2008
14	Sadar	2008-2014
15	Muksi	2015-Sekarang

2. Visi dan Misi Desa Talang Beringin

a. Visi

Terwujudnya Desa Talang Beringin yang maju, berpendidikan, sehat dan sejahtera

b. Misi

1. Meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat dengan tidak membedakan satu sama lainnya.
2. Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja Pemerintah Desa.
3. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pembangunan industri rumah tangga.
4. Membangun sarana Transportasi menuju Area Perkebunan dan pertanian Masyarakat berdasarkan skala prioritas melalui Perencanaan yang dibahas dalam Musrenbangdes setiap tahun.
5. Menjunjung tinggi kerukunan hidup masyarakat dan kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakat.
6. Mewujudkan pemerintahan yang bekerja secara Transparan, jujur dan berkeadilan.
7. Menciptakan Kerjasama antara Pemerintah Desa dengan Lembaga-Lembaga lain yang ada di Desa.

8. Menjunjung tinggi sumpah jabatan sebagai Kepala Desa.¹¹⁹

3. Demografi

Desa Talang Beringin mempunyai luas wilayah 2586 Ha yang terbagi menjadi 3 dusun dan mempunyai jumlah penduduk sebanyak 1714 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 337 KK. Secara geografis, Desa Talang Beringin memiliki batas-batas administratif sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sekalak, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pandan, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Talang Rami, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Puguk.¹²⁰ Desa Talang Beringin Memiliki lahan pertanian yang cukup luas, yaitu meliputi: Lahan perkebunan dan Persawahan.

Tabel 4.2
Tabel Wilayah

NO	Wilayah	Luas Wilayah
1.	Perkebunan	1760 Ha
2.	Persawahan	800 Ha
3.	Pemukiman	25 Ha
4.	Pemakaman Umum	1 Ha
Jumlah Luas Wilayah		2586 Ha

4. Keadaan Penduduk

a. Menurut Jenis Kelamin

Keadaan penduduk yang berada di Desa Talang Beringin berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹¹⁹ Dokumentasi, *Profil Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma*, 2015, hlm. 7. Penulis peroleh dari kepala Desa pada tanggal 23 Mei 2017.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Umur/ Tahun	Jenis Kelamin Laki-Laki	Jenis Kelamin Perempuan	Keterangan
1.	0-15	330	412	742
2.	16-55	276	357	633
3.	Di atas 55 Tahun	147	192	339
Jumlah				1.714

b. Tingkat Kesejahteraan

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Sosial

No	Tingkat Kesejahteraan Sosial	Jumlah
1.	Jumlah KK Prasejahtera	48
2.	Jumlah KK sejahtera	26
3.	Jumlah KK Kaya	10
4.	Jumlah KK Sedang	51
5.	Jumlah KK Miskin	202

c. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	700
2.	SD	400
3.	SLTP	241
4.	SLTA	142
5.	Diploma/Sarjana	25

B. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang mantan istri akibat pernikahan dini, 4 orang tua mantan istri akibat pernikahan dini, kepala desa, sekretaris, 3 masyarakat Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma yang berjumlah 18 orang. Untuk mempermudah dalam

memahaminya maka penulis menguraikan tentang informan ke dalam kelompok yang berbentuk kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Informan Pokok

Informan pokok terbagi menjadi beberapa kategori yaitu sebagai berikut:

a. Mantan istri yang belum memiliki anak

1. Profil LA

LA menyelesaikan pendidikan SD pada tahun 2015. Kemudian ia bekerja di sebuah rumah makan dan menjalin hubungan dengan seorang tukang bangunan. LA lahir pada 19 April 2003. Namun pernikahan tersebut hanya berjalan selama kurang lebih dua bulan. Sebab ia mengaku tidak dinafkahi oleh suami dan memutuskan untuk kembali ke rumah orang tuanya.¹²¹

b. Mantan istri yang memiliki anak

1. Profil NK

NK, lahir di Talang Beringin pada tanggal 12 November 1995 dan pendidikan terakhirnya adalah SD. Ia menikah pada usia 14 tahun kemudian memutuskan untuk bercerai karena suaminya melakukan perselingkuhan. Hingga sekarang NK belum bersedia menikah lagi dan masih tinggal dengan orang tua serta mengurus anak dari pernikahannya terdahulu.¹²²

¹²¹ Wawancara dengan informan LA pada tanggal 17 Juni 2017.

¹²² Wawancara dengan informan NK pada tanggal 12 Juni 2017.

2. Profil IM

IM adalah wanita yang pernah mengalami pahitnya perceraian di usia muda, yang disebabkan oleh campur tangan orang tua yang tidak menyukai dirinya. IM lahir pada tanggal 20 Mei 1993 dan pendidikan terakhir nya adalah SD. Ia dikaruniai seorang anak laki-laki dari mantan suami, untuk memenuhi kebutuhan hidup buahnya IM bekerja sebagai tukang urut.¹²³

3. Profil NA

NA Ia lahir di Talang Beringin pada tanggal 09 April 1995. Ia adalah siswi yang memutuskan untuk menikah ketika sedang menempuh pendidikan sekolah menengah atas, yang ketika itu sedang duduk di bangku kelas dua dan di karuniai seorang anak. Ia berpisah karena suaminya pergi dengan alasan mencari kerja namun tak kunjung kembali, sekarang ia fokus untuk mengurus anak dan menjaga adiknya di rumah orang tua.¹²⁴

4. Profil SS

SS, lahir di Talang Beringin pada tanggal 26 Januari 1993 dan pendidikan terakhirnya adalah SD. Ia memutuskan untuk bercerai karena alasan ekonomi dan ia dikaruniai 2 orang anak. Saat ini, ia hanya fokus untuk mengurus anak dan memenuhi kebutuhannya dengan bekerja di kebun dan sawah milik orang tuanya.¹²⁵

¹²³ Wawancara dengan informan IM pada tanggal 12 Juni 2017.

¹²⁴ Wawancara dengan informan NA pada tanggal 7 Juni 2017.

¹²⁵ Wawancara dengan informan SS pada tanggal 16 Juni 2017.

5. Profil LN

LN, lahir di Talang Beringin pada tanggal 5 Januari 1995 dan pendidikan terakhirnya adalah SMA. Ia menikah pada usia 17 tahun, dan dikaruniai satu orang anak. Kemudian memutuskan untuk bercerai karena alasan Ekonomi dan KDRT.¹²⁶

6. Profil PW

PW, lahir di Talang Beringin pada tanggal 21 September 1999 dan menikah pada usia tiga belas tahun, pada saat itu PW sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah pertama. PW memiliki satu orang anak yang telah almarhum. Perceraian PW dan suami terjadi karena tidak adanya rasa saling mengerti dan campur tangan orang tua dalam kehidupan rumah tangganya.¹²⁷

7. Profil ATK

ATK, lahir di Talang Beringin pada tanggal 15 April 2002 dan pendidikan terakhirnya adalah SD. ATK menikah pada usia lima belas tahun, ketika sedang menempuh pendidikan dikelas tiga sekolah menengah pertama. Ia dikaruniai seorang anak, dan sekarang ia tinggal bersama orang tuanya dengan mengurus anak dan menjaga warung. Ia bercerai karena ditinggalkan suaminya dengan alasan untuk pergi bekerja namun tidak kunjung kembali.¹²⁸

¹²⁶ Wawancara dengan informan LN pada tanggal 10 Juni 2017.

¹²⁷ Wawancara dengan informan PW pada tanggal 16 Juni 2017.

¹²⁸ Wawancara dengan informan ATK pada tanggal 12 Juni 2017.

8. Profil LP

LP adalah Siswi SMP yang mengalami putus sekolah karena pernikahan yang di jalannya, Ketika itu ia berusia 14 tahun. Dia memiliki seorang anak dan memutuskan untuk bercerai karena perselingkuhan suami.¹²⁹

2. Informan Pendukung

Untuk lebih mudah memahami penelitian ini, maka penulis membagi informan pendukung menjadi beberapa kategori informan. Adapun kategori informan yang penulis maksud yaitu sebagai berikut:

a. Orang Tua mantan istri

1. Profil Sihar

Sihar adalah orang tua dari saudari LP, Pekerjaan sehari-harinya adalah bersawah. Usianya sekarang kira-kira 48 tahun.¹³⁰

2. Profil Sakun

Sakun adalah orang tua dari saudari LA, pekerjaan sehari-harinya adalah menyadap karet. Beliau lahir di Talang Rami pada tanggal 13 Juni 1949.¹³¹

3. Profil Junai

Junai adalah ibu dari NA, pekerjaannya sehari-hari adalah bersawah dan kebun kopi. Ia dilahirkan di Desa Puguk pada tanggal

¹²⁹ Wawancara dengan informan LP pada tanggal 16 Juni 2017.

¹³⁰ Wawancara dengan informan Sihar pada tanggal 16 Juni 2017.

¹³¹ Wawancara dengan informan Sakun pada tanggal 17 Juni 2017.

03 Januari 1977 dan pendidikan terakhirnya adalah SD (Sekolah Dasar).¹³²

4. Profil Dahri

Dahri adalah orang tua dari LP. Beliau pernah menjabat sebagai ketua Karang Taruna dan Sekretaris Desa selama kurang lebih 9 tahun. Sekarang ini, beliau bekerja sebagai petani penyadap karet. Beliau lahir di talang beringin pada tanggal 1 Maret 1960.¹³³

b. Pengurus Desa

1. Profil Muksi

Muksi adalah kepala Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma. Beliau lahir di Talang Beringin pada tanggal 20 Maret 1978 dan pendidikan terakhir beliau adalah SMA (Sekolah Menengah Atas). Beliau juga merupakan seorang Petani yang memiliki kebun karet dan persawahan hingga mengerti betul bagaimana menangani masyarakat desa yang dominan adalah petani. Pada tahun 2015 beliau menjabat sebagai Kepala Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma hingga sekarang.¹³⁴

2. Profil Sahiran

Sahiran, lahir di Talang Beringin pada 3 Juni 1980 dan pendidikan terakhirnya adalah SMA (Sekolah Menengah Atas). Di

¹³² Wawancara dengan informan Junai pada tanggal 7 Juni 2017.

¹³³ Wawancara dengan informan Dahri pada tanggal 10 Juni 2017.

¹³⁴ wawancara dengan informan Muksi pada tanggal 20 Mei 2017.

samping menjadi sekretaris desa, beliau juga merupakan ketua Karang Taruna.¹³⁵

c. Masyarakat

1. Profil Nenek Rai

Nenek Rai adalah tetangga dari PW, Beliau cukup paham dengan keadaan rumah tangga saudari PW, karena mereka masih ada ikatan keluarga. Nenek Rai lahir di Desa Puguk pada tanggal 18 Januari 1948. Pekerjaannya adalah bersawah.¹³⁶

2. Profil Rahida

Rahida lahir di Talang Beringin pada tanggal 19 Januari 1981 di samping itu beliau berstatus menikah dan memiliki 3 orang anak, dan pekerjaannya adalah bersawah serta pendidikan terakhirnya adalah SD. Beliau merupakan tetangga dari saudari IM.¹³⁷

Berdasarkan profil di atas, maka penulis menetapkan 18 orang sebagai informan di dalam penelitian dan terbagi menjadi dua kategori yaitu informan utama dan informan pendukung, adapun lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

¹³⁵ Wawancara dengan informan Sahiran pada tanggal 10 Juni 2017.

¹³⁶ Wawancara dengan informan Nenek Rai pada tanggal 7 Juni 2017.

¹³⁷ Wawancara dengan informan Rahida pada tanggal 10 Juni 2017.

Tabel 4.5
Jumlah Informan Dalam Penelitian

No	Nama	Status	Usia Menikah	Tahun Nikah	Usia Sekarang	Keterangan
1.	Muksi	Kepala Desa	-	-	39 Tahun	Inf.Pendukung
2.	Sahiran	Sekdes	-	-	37 Tahun	Inf.Pendukung
3.	NK	Mantan Istri	14 Thn	2009	22 Tahun	Satu Anak
4.	Dahri	Orang Tua	-		57 Tahun	Inf.Pendukung
5.	IM	Mantan Istri	16 Thn	2009	23 Tahun	Satu Anak
6.	Rahida	Tetangga IM	-		36 Tahun	Inf.Pendukung
7.	NA	Mantan Istri	16 Thn	2011	22 Tahun	Satu Anak
8.	Junai	Orang Tua	-		40 Tahun	Inf.Pendukung
9.	SS	Mantan Istri	17 Thn	2010	24 Tahun	Dua Anak
10	ATK	Mantan Istri	14 Thn	2016	15 Tahun	Satu Anak
11.	PW	Mantan Istri	13 Thn	2012	18 Tahun	Satu Anak
12.	Sihar	Orang Tua	-		48 Tahun	(Alm)
13.	Nenek Rai	Keluarga Teman	-		69 Tahun	Inf.Pendukung
14.	Radi		-		20 Tahun	Inf.Pendukung
15.	LP	Mantan Istri	14 Thn	2013	18 Tahun	Satu Anak
16	LA	Mantan Istri	13 Thn	2016	14 Tahun	-
17	Sakun	Orang Tua	-		68 Tahun	Inf.Pendukung
18	LN	Mantan Istri	17 Thn	2012	22 Tahun	Satu Anak

C. Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Desa Talang Beringin Kecamatan

Seluma Utara Kabupaten Seluma.

Berdasarkan hasil wawancara penulis bahwa penyebab pernikahan dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma diperoleh hasil sebagai berikut:

Sahiran mengungkapkan bahwa:

“Pernikahan dini yang terjadi di Desa Talang Beringin ini pada umumnya disebabkan oleh minimnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan

anak-anak, baik itu pergaulan di lingkungan masyarakat atau pun sekolah. Akhirnya terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan yaitu kami harus menikahkan anak-anak di bawah umur ini atas persetujuan pihak keluarga untuk mempertanggung jawabkan aib yang mereka perbuat. Namun, ada juga remaja yang memilih menikah karena putus sekolah.¹³⁸”

Senada dengan yang diungkapkan oleh muksi, berikut penulurannya:

“Pernikahan dini di desa ini banyak terjadi karena telah hamil sebelum menikah, didapati sedang melakukan hubungan suami istri padahal bukan pasangan suami istri padahal mereka ini masih menempuh pendidikan SMP atau SMA, namun ada juga sebagian kecil yang menikah dengan cara baik-baik dalam artian menikah karena sudah tidak sekolah ataupun melakukan perbuatan yang tidak baik sebelumnya.¹³⁹”

Kemudian maaasyarakat juga mengungkapkan bahwa pernikahan dini yang terjadi di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utaara Kabupaten Seluma disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

Nenek Rai mengungkapkan bahwa:

“Mo didusun ni, anak-anak SD la tau galo belinjanan. Kekadangan nido namati SMP lagi la betunak’an. cuntoyo PW, ATK, IM. banyak nyo nikah gegara la hamil tu.¹⁴⁰”

(Kalau di desa ini, anak-anak SD saja sudah bisa berpacaran. Terkadangn mereka tidak menyelesaikan SMP tetapi sudah menikah, hal ini di karenakan terlanjur hamil seperti PW, ATK, IM dan masih banyak lagi)

Hal senada juga diungkapkan oleh Rahida, berikut penuturannya:

“Anak mudo dusun ni nikah paling gegara la hamil, me nido tu ketauan lagi melakuka hubungan laki bini awak bukan laki bini, me nido tu ketauan melagh anak gadis jemo, tapi ado jugo nyo nikah iluak-iluak bukan karno ado masalah.¹⁴¹”

(Anak muda desa biasanya menikah karena telah hamil atau ketahuan sedang melakukan hubungan suami istri, jika tidak karena berbuat asusila kepada anak gadis orang namun masih ada yang menikah secara baik-baik tanpa skandal.)

¹³⁸ Wawancara Dengan Informan Sahiran Pada Tanggal 10 Juni 2017.

¹³⁹ Wawancara Dengan Kepala Desa Talang Beringin Pada Tanggal 20 Mei 2017.

¹⁴⁰ Wawancara Dengan Nenek Rai Pada Tanggal 7 Juni 2017.

¹⁴¹ Wawancara Dengan Rahida Pada Tanggal 10 Juni 2017.

Radi Juga mengungkapkan bahwa:

“Mo ku keruan o, banyak kekawanku nyo nikah ni gegara la hamil mo nido tu ngucak budak gadis. bayangka bae kawan-kawan sekula tibo-tibo ndak nikah awak masia belum pacak nalak tanci, ndak di njuak makan dio anak jemo tu.^{142,}”

(Setahu saya, teman-teman di sekolah itu menikah itu ada yang sudah hamil, ada juga yang kepergok oleh orang tua sedang berbuat asusila. bayangkan saja, teman yang masih duduk dibangku sekolah seperti saya ini tiba-tiba ingin menikah, uang jajan saya masih di kasih orang tua tapi sudah memutuskan untuk menikah.)

1. Faktor Psikologis

Karena emosi yang belum stabil dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi pada usia remaja mengakibatkan informan berikut tidak mampu menyikapi emosi yang sedang bergejolak dalam diri sehingga terjadi hal sebagai berikut:

a. Kepergok melakukan hubungan suami istri

Pernikahan yang dilakukan karena efek dari pergaulan bebas yang dilakukan, seperti yang terjadi pada informan sebagai berikut:

Informan LA menyatakan bahwa:

“Aku nikah dengan laki ku yuk pas tamat SD, kurang lebia nganggur setaun udim tu aku kerjo di guma makan. Na batak laki aku tu tukang bangunan, kami ni kenal pas aku kerjo tula. Mangko kami sampai nikah ni, Kami ketahuan lagi melakuka hubungan telarang di guma makan tu yak udim itu aku mintak nikahi. nikah la kami ni tapi nikah bawa tangan.^{143,}”

(Saya menikah dengan suami setelah lulus SD, setelah kurang lebih satu tahun lulus SD kemudian saya bekerja di rumah makan. Dan calon suami saya bekerja sebagai tukang bangunan, kami saling mengenal ketika saya mulai bekerja. Penyebab pernikahan kami ini karena kami ketahuan sedang melakukan hubungan suami istri

¹⁴² Wawancara Dengan Radi Pada Tanggal 6 Juni 2017.

¹⁴³ Wawancara dengan Informan LA pada tanggal 17 Juni 2017.

ditempat kerja saya, setelah itu saya minta untuk dinikahi, kemudian kami menikah sirih.)

b. Hamil

Pergaulan yang kurang dikontrol orang tua bisa menyebabkan remaja melakukan hal-hal negatif seperti hamil sebelum menikah.

Seperti yang dialami informan sebagai berikut:

Informan PW mengungkapkan bahwa:

“au yuk, aku nikah dulu tu karno peghut aku la mbesak. pas itu aku kelas 2 smp.¹⁴⁴”

(iya mbak, saya menikah karena perut saya sudah membesar. Ketika itu saya sedang menempuh pendidikan di kelas dua SMP)

Pernyataan ini didukung oleh, Nenek Rai sebagai berikut:

Yak PW tu nikah o pakai bimbang, ampir nyamo bae dengan jemo banyak ni. kruan la nikah o kelas 2 SMP gegara la hamil, sekula berenti laju nikah baso nyo tu.¹⁴⁵”

(Pw menikah seperti kebanyakan orang pada umumnya yaitu dengan menggelar pesta. Namun yang membedakan adalah dia menikah ketika masih duduk di kelas 2 SMP karena di ketahui telah hamil. Akhirnya dia meninggalkan pendidikan yang sedang dijalani.)

Informan ATK mengungkapkan bahwa:

“Aku dulu tu telanjur ngisi mangko tu keluarga ku ni mintak tunjuakka jemo nyo ngelakuka itu. gegara itu, aku mintak di nikahi. Sesamo mbuat o mangko harus sesame nerimo resikoyo. nido aku ndak ngugur-ngugurka o.¹⁴⁶”

(Saya menikah karena telah hamil, mengetahui hal itu kemudian orang tua saya memaksa orang yang melakukan itu untuk bertanggung jawab. Saya juga setuju jika menikah karena tidak ingin menggugurkan kehamilan ini, karenakan kita yang melakukannya harus bertanggung jawab atas semua ini.)

Hal senada diungkapkan LN sebagai berikut:

¹⁴⁴ Wawancara dengan PW pada tanggal 16 Juni 2017.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Nenek Rai pada tanggal 12 Juni 2017.

¹⁴⁶ Wawancara dengan ATK pada tanggal 7 Juni 2017.

“Aku nikah dulu tu karno ndak mintak tanggung jawabkan anak nyo ado dikandungan nyo tambah mesak tu. mangko sesame nagokah maluan o¹⁴⁷”

(Saya menikah karena ingin meminta pertanggung jawaban atas bayi yang hidup diperut saya, supaya menanggung akibatnya bersama)

Hal senada dungkapkan NA sebagai berikut:

“Karno aku takut kalu peghut aku tambah besak, pasti jadi kicik an jemo mo ku belum belaki, maluka jemo tuo pulo.¹⁴⁸”

(Karena saya takut jika perut saya bertambah besar namun tidak memiliki suami)

Senada dengan yang diungkapkan oleh LP sebagai berikut:

“SMP kelas 2 aku berenti kareno maluan dengan takut kalu jemo keruan kalu aku hamil, nido lamo tu gaekku keruan terus kami di nikahka.¹⁴⁹”

(Saya hamil ketika duduk dibangku kelas dua SMP dan disana juga saya memutuskan untuk tidak lagi sekolah karena malu dan takut jika ada orang yang tahu kalau saya sedang hamil, tidak lama setelahnya saya menikah karena kehamilan saya diketahui oleh orang tua.)

Kemudian IM mengungkapkan bahwa:

“aku nikah dulu tu karno aku mintak pertanggung jawaban karno aku la hamil, dulu sempat ndak digugurka dengan keluarga lakiku tapi aku nido ndak. akhir o kami nikah jugo.¹⁵⁰”

(Saya menikah karena meminta pertanggung jawaban atas kehamilan ini, namun keluarga suami sempat meminta agar bayi itu digugurkan namun saya tidak setuju. Pada akhirnya kami bisa menikah.)

Informan NK mengungkapkan bahwa:

“Kami nikah dulu tu karno aku la ngandung 2 bulan”

(Saya dan suami menikah karena saya telah hamil 2 bulan)

2. Budaya

¹⁴⁷ Wawancara dengan LN pada tanggal 10 Juni 2017.

¹⁴⁸ Wawancara dengan NA pada tanggal 7 Juni 2017.

¹⁴⁹ Wawancara dengan LP pada tanggal 16 Juni 2017.

¹⁵⁰ Wawancara dengan IM pada tanggal 12 Juni 2017.

Pernikahan yang dijalani oleh informan SS bukan karena ada apa-apanya namun memang karena pilihan. Berikut penuturan informan SS:

“Aku dulu tu sekula nido lagi, mendam diguma mo nido tu nulung gaek kekebun pas mak masia ado. kawan-kawan seumuran la banyak nyo nikah, la di kicikka jemo gadis tuo pulo. pas pulo waktu itu ado nyo ngajak nikah, yak belaju.”

(Waktu itu, saya sudah tidak sekolah, kegiatan hanya membantu ibu berkebun ketika itu beliau masih hidup. teman-teman seumuran sudah banyak yang menikah, saya muali tipanggil orang-orang gadis tua, di tanya kapan nikah. makanya saya menerima pinangan mantan suami saya yang sekarang ini yang ingin menikahi saya)

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara, memang banyak pasangan yang menikah di usia yang masih belia. Pernikahan mereka biasanya disebabkan oleh pergaulan bebas seperti hamil sebelum menikah, terciduk melakukan hubungan suami istri sebelum menikah dan akibat putus sekolah. Bukti jika mereka pernikahan itu dilakukan karena telah hamil sebelumnya adalah di usia pernikahan yang baru 5 bulan, tetapi istri telah melahirkan. Disamping itu, kebiasaan orang tua yang sering menanyakan “kapan kamu akan menikah juga, si anu telah memiliki anak, dan kamu mau menunggu apa lagi”. Pertanyaan ini seringkali di utarakan para orang tua kepada perempuan yang usianya sudah mencapai usia 20 tahun namun belum menikah.¹⁵¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan maka dapat penulis tegaskan bahwa penyebab pernikahan dini yang terjadi di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma adalah akibat kurangnya pengawasan orang tua yang menyebabkan pergaulan anak menjadi

¹⁵¹ Hasil Observasi Pada Tanggal 20 Mei 2017.

tidak terkontrol yang pada akhirnya terjadi hubungan suami istri tanpa pernikahan, hamil di luar nikah dan menganggap bahwa usia 20 tahunan itu sebagai gadis tua.

D. Faktor penyebab Perceraian Pasangan Pernikahan Dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma.

Berdasarkan wawancara penulis dengan informan bahwa di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma adalah dilihat dari beberapa penyebab perceraian, diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Perselingkuhan

Adapun korban perselingkuhan yang penulis dapatkan berdasarkan wawancara pada informan pokok yaitu informan NK, dan LP, berikut ini adalah penuturan dari informan terkait:

Berikut penuturan NK:

“Nyo tu dulu, memang galak main tino. Tapi katoyo nyo berubah berubah mo la dengan aku. Tapi nyatoyo nyo ngulang lagi luak itu, kabur dengan tino lain. Udim itu, ati ku la tetutup batak bajingan itu.¹⁵²”

(Dulunya dia itu memang suka main perempuan, namun dia berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Tapi ternyata, sikapnya tidak berubah bahkan dia kabur bersama selingkuhannya. Setelah itu, hati saya sudah tertutup untuk dirinya.)

Hal senada juga diungkapkan oleh informan LP, yang menyatakan bahwa:

“Laki aku tu selingkuh dengan mantan o, pas aku keruan itu. aku mintak lakiku ninggalka tino tu. tapi nyatoyo nyo masia behubungan. Pas anakku lahir, nido aku ngijokah o lagi. Tino tu dengan lakiku la ndak nikah karno tino tu la hamil.¹⁵³”

¹⁵² Wawancara dengan informman NK pada tanggal 12 Juni 2017.

¹⁵³ Wawancara dengan informan LP Pada tanggal 16 Juni 2017.

(Suamiku kembali menjalin hubungan dengan mantannya, setelah anakku lahir, wanita itu telah hamil dan mereka akan menikah. Setelah itu, aku tidak ingin lagi bersamanya.)

Berdasarkan hasil observasi penulis kepada NK dan LP bahwa NK adalah orang ketiga diantara suami dan istrinya terdahulu, artinya mantan suami NK ini adalah lelaki yang suka bergonta ganti pasangan atau tidak setia.¹⁵⁴ Disamping itu, ketika berkunjung ke rumah LP memang ada seorang anak perempuan.¹⁵⁵

b. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga bisa berbentuk kekerasan fisik seperti pukulan, tendangan dan kekerasan psikis bisa berupa kata-kata yang menyakit perasaan.

Berikut ini penuturan informan LN:

“ nyo tu nido ado kerjoan, kerjoyo begulu begilighan ngumpul dengan kawan-kawan o, mabuak. Mo di kiciki nyo ngangat, mo la ngangat tu keluagh galo kato-kato binatang, nampagh, nendang tu selalu. Nginak o nido ado berubah tu, aku nido taan lagi.¹⁵⁶”

(Dia tidak memiliki pekerjaan, kerjaannya hanya menghabiskan waktu bersama teman-temannya, mabuk-mabukan. Kalau di nasehati, dia benci dan berujung marah-marah dengan kata-kata kasar dan tidak segan untuk bermain fisik. Setelah beberapa lama, saya tidak tahan lagi dengan sikapnya dan memutuskan untuk berpisah.)

Berdasarkan hasil observasi bahwa mantan suami LN memang terkenal di desa talang beringin sebagai orang yang kasar baik dari cara berbicara maupun berperilaku dan tidak memiliki pekerjaan yang jelas. Disamping itu, informan LN memperlihatkan bekas luka di

¹⁵⁴ Hasil Observasi Pada Tanggal 11 Juni 2017.

¹⁵⁵ Hasil Observasi Pada Tanggal 16 Juni 2017.

¹⁵⁶ Wawancara dengan informan LN Pada tanggal 10 Juni 2017.

bagian sikunya karena terbentur pagar akibat didorong oleh suami ketika melarang suami untuk keluar malam.¹⁵⁷

c. Ekonomi

Penyebab perceraian karena faktor ekonomi ditandai dengan tidak memberikan nafkah kepada istri, menghabiskan uang istri, melarang istri bekerja, atau membiarkan istri bekerja untuk di eksploitasi.

Berikut penuturan informan SS:

“Nyo pamit pegi kerjo, tapi pas baliak nido penah matak asil kerjo yo keguma. baliak keguma jarang, mo diguma kendak o makan lemak, mo nido ado bejijia. Luak itua selalu, aku mpuak kerjo di kebun jemo masia dapat o nggut seribu-duo ribu, kami ni begantung dengan kerjoanku tula. Aku ngaso nido ado pengidupan dengannyo mangko tu aku baliak kesini, idup dengan gaekku.¹⁵⁸”

(Dia pamit bekerja dari rumah, tapi setiap kali pulang tidak pernah membawa hasil kerjanya ke rumah. Pulang keruapupun jarang, kalau di rumah maunya makan enak, jika tidak ada maka dia akan marah-marah, selalu seperti itu. Aku walaupun bekerja di kebun orang namun ada hasilnya walaupun hanya cukup untuk menyambung hidup. Dan pada akhirnya aku merasa tidak mendapat pengidupan darinya, aku putuskan untukembali kerumah orang tua.)

Berdasarkan hasil observasi bahwa SS tinggal bersama anak, ayah dan kakak lelakinya. Dia bekerja membantu salah satu warga desa menanam padi dengan gaji tujuh puluh lima ribu perhari. Pergi kerja dari pagi dan pulang sebelum ashar.¹⁵⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh informan LA sebagai berikut:

“Pas udim nikah tu aku ngikut laki baliak keguma o, nah disitu tu luak sio nyo ngjuak tanci batak pemeli sabun atau bedak ibarat o. Tanci asil nyo kerjo tu di njuakka o galo dengan mak o, aku jugo nido bulia keluagh guma. Dengan mak o tu jugo, dio bae nyo kukerjoka diguma o tu dianggap o salah galo. Karno nido taan lagi mendam disitu,

¹⁵⁷ Hasil observasi pada tanggal 7 Juni 2017.

¹⁵⁸ Wawancara dengan informan SS pada tanggal 16 Juni 2017

¹⁵⁹ Hasil observasi pada tanggal 17 Juni 2017.

mangkoyo aku baliak keguma gaek. Luak dio upoyo datang ngajak baliak keuma o, malahan seminggu aku disini nyo ngighimi surat ceghai .¹⁶⁰”

(Setelah menikah, saya ikut suami pulang kerumah orang tuannya, di sana saya tidak pernah diberikan yang namanya nafkah ekonomi. Misalnya di berikah uang belanja untuk kebutuhanku,ntah itu membeli sabun atau bedak. Semua uang hasil kerjanya,semuannya diberikan kepada ibunya, aku tidak di perbolehkan keluar rumah dan dirumah itu, apapun yang saya kerjakan selalu dianggap salah oleh ibunya. Karena saya merasa tidak tahan lagi disana, makanya saya putuskan untuk kembali kerumah orang tua. Bukannya di jemput untuk pulang kerumahnya tetapi dia mengirimkan surah cerai untuk saya.)

Pernyataan di atas, didukung oleh ayah LA yaitu Sakun. Beliau menyatakan bahwa Anaknya telah diperlakukan dengan tidak layaknya seorang istri dan diceraikan melalui surat. Berikut penuturan Sakun:

“Semenjak udim nikah, nido pernah nyo tu berayak keguma ni. Kurang lebia 2 bulan udim itu anak ku baliak suang, seminggu udim itu laki o bekighim surat ngatoka ceghai dengan anak ku. Undak keluargo yo tu nido ado nyo padek. Aku kiciakka dengan LA, jangan lagi kb ngubungi jemo itu, keluargo yo nido ado supan santun o lagi.¹⁶¹”

(Setelah menikah, dia tidak pernah datang lagi kerumah ini. Kurang lebih dua bulan setelah itu, anakku datang kerumah sendirian. Satu minggu setelah kembalinya anakku, dia mengirimkan surat cerai, semua keluarganya tidak ada yang benar. Aku berkata kepada anakku jangan lagi kamu menghubunginya. Semua keluarganya itu tidak punya sopan santun lagi.)

Berdasarkan hasil observasi terhadap informan LA bahwa memang ada secarik kertas *dobel polio* yang berisikan pernyataan agar LA tidak perlu kembali kerumah orang tua suami dan suami menalaknya pada saat itu juga.¹⁶²

Berikut penuturan NA:

¹⁶⁰ Wawancara Dengan Informan LA Pada Tanggal 17 Juni 2017

¹⁶¹ Wawancara Dengan Informan Sakun Pada Tanggal 17 Juni 2017

¹⁶² Hasil observasi pada tanggal 17 Juni 2017.

“ Duo bulan anakku lahir, nyo pamit ndak nalak kerjo keluagh. Nah udim itu nyo nido ado kabar berita o lagi. Luak dio belanju atau nanyoka anak. lengit nian tu. Sampai saghini.¹⁶³”

(Setelah anakku berusia dua bulan, dia berpamitan untuk mencari pekerjaan keluar, namun setelah itu dia tidak memberikan kabar berita kepada kami, pulang ataupun hanya sekedar menanyoakan kabar anaknya. Hingga saat ini).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, bahwa tidak ada kabar berita lagi dari suami NA, wargapun membenarkan jika suami NA tidak pernah terlihat pulang semenjak anaknya lahir.

d. Menikah Karena Terpaksa

Menikah karena terpaksa artinya pernikahan yang dilakukan bukan atas kemauan diri sendiri. Keterpaksaan menikah itu bisa terjadi pada pihak lelaki ataupun perempuan.

Berikut ini keterangan ATK:

“Udim nikah, 2 aghi nyo di sini udim itu nyo baliak ke guma o. ngatoka kalu ini bukan anak o yuk, nyo ndak cerai. Keluargo ku la nyubo ndatangi o, tapi dio ndak di kato ka lagi mo jak di keluargo yo jugo la ndukung o. Kami nikah tu dulu nikah sirih pulo. Cubo la pikir, jak di mano datang o anak tu mo bukan jak di nyo, maso pulo nido kegasoan dengan nyo. Itua idup ndak lemak o bae. Mo nyo nido nio ke ngasoka o, pacak mbujang lagi, kato kawan ku la mbujang lagi nyo kini luak nido besalah.¹⁶⁴”

(Setelah menikah, dia tinggal di sini hanya 2 hari setelah itu dia pulang ke rumah orang tua nya dan mengatakan bahwa anak ini bukan anaknya, dia ingin bercerai. Dari keluarga saya sudah datang menemuinya namun keluarganya mendukung perceraian itu. Karena kami menikah sirih, maka saya tidak bisa berbuat apa-apa. Dari mana datangnya anak itu kalau bukan dari dia, masa dia tidak merasa, hidup mau enaknya saja. dia memang tidak akan merasakan akibatnya, dia juga mau membujang lagi siapa yang tahu. Kata temanku, sekarang dia membujang lagi tanpa merasa bersalah.)

¹⁶³ Wawancara Dengan Informan LA Pada Tanggal 7 Juni 2017.

¹⁶⁴ Wawancara Dengan Informan ATK Pada Tanggal 12 Juni 2017.

e. Orang tua

Perceraian yang dipicu oleh campur tangan orang tua, hal ini disebabkan karena pasangan muda ini masih tinggal dalam satu atap dengan orang tua. Desamping itu nampak bahwa anak belum terlihat dewasa dalam menyikapi permasalahan dalam rumah tangganya yang pada akhirnya, mengakibatkan keterlibatan orang tua dalam urusan rumah tangga anak .

Berikut penuturannya PW:

“Nyo baliak ke guma jemo tuo yo, pas aku la ke guguran. Udim tu nyo nido ndak lagi baliak ksini yuk. Tapaka o pas itu, kami betengkar tapi memang la galak nenio betengkar o. Cuman udim itu nyo ngulang lagi. tapi pas itu tu nyo ngiciak nyeghaika ku.¹⁶⁵”

(Dia pulang ke rumah orang tua nya setelah aku mengalami keguguran dan tidak mau lagi kembali ke rumah orang tua ku. Sebabnya karena kami bertengkar, namun memang sudah sering terjadi pertengkaran seperti itu namun biasanya dia kembali lagi ke sini. Namun saat itu dia menyatakan pernyataan pisah.)

Menurut pernyataan ibu Sihar selaku orang tua PW, bahwa menantunya itu sering memerintahkan anaknya seperti pembantu. Berikut penuturan ibu Sihar:

“Sekapo nyo tu galak betengkar gegea masalah keciak di besak-besakka, udim betengkar laki o tu baliak keguma nduk o. Ku galak nido agam tu, laki PW tu ngatoka anakku tu nido beguno, pemalas. Aku nido nio ngajung anak ku jadi pembantu diguma.¹⁶⁶”

(Mereka sering membesar-besarkan masalah, setelah terjadinya pertengkaran, biasanya suaminya kembali kerumah orang tuanya. Yang membuat saya tidak suka itu, suaminya mengatakan bahwa anak saya tidak berguna dan pemalas. Dan aku memang tidak menginginkan anakku menjadi pembantu dirumah.)

¹⁶⁵ Wawancara Dengan Informan PW Pada Tanggal 16 Juni 2017.

¹⁶⁶ Wawancara Dengan Sihar Pada Tanggal 16 Juni 2017.

Selain ini, nenek Rai mengungkapkan bahwa alasan perceraian PW adalah karena orang tua PW tidak menyukai menantunya dan selalu membela anaknya ketika terjadi pertengkaran di antara kedua Pasutri muda itu. Selain itu, ibu saudari PW selalu memanjakan putrinya serta tidak diperbolehkan untuk turun ke dapur.

Berikut penuturan Nenek Rai:

“nduak PW tu anak o tula nyo disayangi, dengan anak nantu nido agam, mo anak o nido diajung bekuaso, penyedut tegalau. ndak menangka anak o tula. situ dimanjaka. Ndak ngajungka lanang o tula be kerjo, nido nyo ndak awak situ lagi budak pulo.¹⁶⁷”

(Orang tau PW itu, hanyak menyayangi anaknya saja dan tidak terhadap menantunya. Contohnya, hanya menantunya saja yang di suruh berkerja sedangkan anaknya tidak melakukan apapun. Dia selalu membenarkan sikap anaknya, dimanjakan, dan meminta suaminya saja yang bekerja, suaminya tidak mau karena dia juga masih muda.)

Berdasarkan hasil observasi dengan beberapa informan di atas penulis dapati bahwa informan PW belum nampak dewasa dalam berfikir dan berperilaku, manja dan bergantung kepada ibu. Hal ini terlihat dari caranya yang masih suka memeluk ibu, meminta persetujuan ibu atas keinginannya.¹⁶⁸

Informan IM mengungkapkan bahwa alasan perceraianya adalah karena mertua tidak menyukai dirinya dan tidak mendapatkan dukungan suami. Berikut penuturan IM:

“Aku nido taan lagi nunggal dengan mentuo tu, dio bae nyo kukerjoka selalu salah. Cerito dengan laki samola dengan nido, nido ado tanggapan o. Ke aku tula nyo disalahka. Sampai terakhir tu lakiku

¹⁶⁷ Wawancara Dengan Sihar Pada Tanggal 7 Juni 2017.

¹⁶⁸ Hasil Observasi Pada Tanggal 16 Juni 2017.

meraguka anak o suang, dio tu nyo nengahi kicik an mak o. Aku la dbuati luak itu, nido nian dapat dukungan agi, baliak aku keguma jemo tuo ku. Sampai kini nido pernah nyo datang ksini ngaruaka anak o.¹⁶⁹”

(Saya tidak nyaman lagi tinggal satu atap dengan mertua, semua yang saya kerjakan dianggapnya selalu salah. Mencari solusi dengan suami atas masalah ini namun tidak ada hasil, dia lebih percaya pada ibunya. Dan pernah terlontar dari suami yang mengatakan bahwa anakku itu bukanlah anaknya, setelah itu saya mengambil keputusan untuk kembali kerumah orang tua, karena disana saya tidak pernah mendapat kenyamanan bahkan dituduh yang tidak masuk akal.)

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa ibu mertua IM tidak setuju dengan pernikahan anaknya kepada IM karena masih terikat tali persaudaraan satu nenek, namun pernikahan tersebut tetap dilaksanakan karena IM telah hamil. Dan IM hanya tinggal bersama ibu mertua, ayah mertua dirumah itu karena suami merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudara, disamping itu suami jarang pulang kerumah karena pekerjaannya.¹⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis kepada informan di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma maka penulis tegaskan bahwa penyebab perceraian pasangan yang menikah dini disana adalah karena terjadinya perselingkuhan yang dilakukan oleh mantan suami, adanya kekerasan fisik dan psikis yang di terima istri berupa pukulan dan ucapan yang menyakitkan perasaan, karena faktor ekonomi yang menyebabkan istri tidak memperoleh nafkah seperti uang untuk kebutuhan diri dan rumah tangga dan arena campur tangan orang tua ke dalam urusan rumah tangga anak seperti membuat menantu merasa tertekan berada dirumah, sering

¹⁶⁹ Wawancara Dengan IM Pada Tanggal 12 Juni 2017.

¹⁷⁰ Hasil Observasi Pada Tanggal 13 Juni 2017.

di marahi mertua dan dukungan suami yang beralih kepada mertua serta pernikahan karena terpaksa yang di alami mantan suami yang mengakibatkan lepasnya tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga dan suami.

E. Dampak Psikologis Mantan Istri Akibat Pernikahan Dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma.

Berdasarkan hasil wawancara penulis bahwa dampak psikologis mantan istri akibat pernikahan dini yang dilihat dari aspek kepribadian yang dibatasi pada sikap, emosi dan sosiabilitas. Diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Emosi

Kondisi emosi yang dialami manusia diantaranya berupa perasaan-perasaan yang baik atau perasaan yang buruk. Berikut hasil wawancara yang penulis peroleh dari lapangan:

IM mengungkapkan bahwa:

“Aku bingung ndak luak mano mangko pacak nyukupi kebutuhan anak ni kareno bekerjo kini ni nido Cuma butuh keterampilan tapi ijazah, nido lemak dengan kapo mak mo maju mberatkan kaponyo. Terus tu kalu lagi tegingat dengan mantan laki asoyo sedih karno nyo nido pecayo dengan ku dengan nelantarka anak o”¹⁷¹

(Saya sering merasa bingung ketika memikirkan kebutuhan anak karena untuk bekerja itu tidak hanya membutuhkan keterampilan tetapi juga membutuhkan ijazah. Saya meresa tidak enak dengan orang tua jika terus menumpang hidup. Disisi lain, ada perasaan sedih yang menghimpit jika teringan dengan mantan suami yang tidak mempercayai saya dan menelantarkan anaknya.)

Senada dengan yang diungkapkan informan NK berikut ini:

“Aku ngeraso nyesal karno dulu pernah pecayo dengannyo, bingung ndalak tanci batak ngidupi anak sedangka aku nido ado kepandaian

¹⁷¹ Wawancara Dengan IM pada tanggal 12 Juni 2017.

dio-dio, idup begantung dengan jemo tuo seadoyo bae di njuak o batac pemeli sabun ndak mintak maluan.”¹⁷²

(Saya menyesal karena dulu memberikan kepercayaan kepada mantan suami, bingung bagaimana harus mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan anak, ingin bekerja namun tidak mempunyai keterampilan dan ijazah yang bagus, hidup dengan orang tua seperti ini hanya di beri uang seadanya saja, malu jika harus meminta uang belanja yang lebih.)

Senada dengan yang diungkapkan informan ATK berikut ini:

“Aku nyesal karno salah milia laki, nyerahka segaloyo dengan lanang luak jemo itu.”¹⁷³

(Saya menyesal karena telah memilih dia sebagai suami, menyesal telah menyerahkan segalanya kepada orang seperti dia.)

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh informan NA, berikut

penuturannya:

“Aku aso nido pecayo kalu kami sengajo ditelantarka o dengan mantan laki, setaun aku besabar nunggu kabar o, kalu baliak. Tapi nido ado asil o, aku nido terimo di pelakuka luak ini.”¹⁷⁴

(Saya merasa tidak percaya bahwa kami sengaja ditelantarkan oleh mantan suami, selama itu tahun saya bersabar menunggu kabar dan berharap dia kembali. Namun tidak ada hasilnya dan saya merasa tidak terima jika diperlakukan seperti ini.)

Sedangkan informan LP mengungkapkan bahwa:

“Aku harus bangkit, harus lebia bahagia jak di mantan lakiku.”¹⁷⁵

(Aku harus bangkit, harus lebih bahagia dari mantan suami)

Hal yang hampir senada diungkapkan oleh informan LN, sebagai

berikut:

“ Aku ngeraso tebebas jak ditekanan, kato-kato kasar, kekerasan fisik, pokok o aku bahagia telepas jak di mantan laki tu.”¹⁷⁶

¹⁷² Wawancara Dengan Informan NK Pada Tanggal 12 Juni 2017.

¹⁷³ Wawancara Dengan Informan pada ATK Tanggal 12 Juni 2017.

¹⁷⁴ Wawancara Dengan Informan NA Pada Tanggal 7 Juni 2017.

¹⁷⁵ Wawancara Dengan Informan LP Pada Tanggal 16 Juni 2017.

¹⁷⁶ Wawancara Dengan Informan LN Pada Tanggal 10 Juni 2017.

(Aku merasa terbebas dari tekanan, kata-kata kasar dan kekerasan fisik yang biasa kudapatkan dari mantan suami. Pokoknya saya merasa bahagia bisa terlepas dari mantan suami.)

Pernyataan senada diungkapkan oleh informan SS, sebagai berikut:

“Bebanku tegaso lebia ringan karno nido harus ngidupi laki lagi, engaso tebebas jak di sakit ati dengan tekanan. Pokok aku bahagia.^{177,}”

(Beban saya lebih ringan setelah berpisah dengannya, karena tidak harus menghidupi suami, merasa terbebasa dari tekanan dan sakit hati, intinya saya bahagia.)

Informan LA mengungkapkan bahwa:

“Aku ngraso nyaman pas ba baliak keguma gaek ini,tapi mpauak luak ini aku masia kecewa, benci dengan mantan laki undak keluargoyo.^{178,}”

(Merasa nyaman setelah kembali kerumah orang tua, namun ada rasa kecewa dan juga benci kepada mantan suami dan keluarganya.)

Dan informan PW mengungkapkan bahwa:

“Aku nyesal karno besikap egois dengan laki, karena aku luak ini akhir o nyo ninggalka ku.^{179,}”

(Saya menyesal karena bersikap egois dengan suami dulu, karena saya seperti ini akhirnya dia pergi meninggalkan saya.)

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa perasaan mantan istri setelah cerai adalah penyesalan karena salah dalam memilih suami dulunya terlihat dari caranya dalam mengungkapkan perasaan, rasa benci karena ditinggalkan nampak bahwa ada raut wajah tidak suka dan penekanan ditunjukkannya dan perasaan bahagia karena terlepas dari hal yang tidak menyenangkan selama hidup dengan suami nampak dari wajah yang terlihat bahagia.¹⁸⁰

¹⁷⁷ Wawancara Dengan Informan SS Pada Tanggal 16 Juni 2017.

¹⁷⁸ Wawancara Dengan Informan LA Pada Tanggal 17 Juni 2017.

¹⁷⁹ Wawancara Dengan Informan PW Pada Tanggal 16 Juni 2017.

¹⁸⁰ Hasil observasi Pada Tanggal 9 Juni 2017.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka penulis menegaskan bahwa perasaan mantan istri setelah bercerai adalah perasaan bahagia karena terlepas dari pengalaman tidak baik selama berumah tangga, kecewa karena tidak dipercayai oleh mantan suami, menyesal karena memiliki sikap yang egois dan menyesal karena salah dalam memilih suami serta perasaan bingung karena harus memenuhi kebutuhan hidup bersama anak namun tidak memiliki keterampilan dan ijazah yang mendukung.

b. Sikap mantan istri terhadap setelah bercerai

Sikap yang diambil setiap orang merupakan cerminan perasaan yang masih tertutup yang berupa kecenderungan-kecenderungan berpersepsi, berfikir dan yang lain terhadap orang, benda, ataupun kelompok orang.

Berikut ini hasil yang penulis peroleh dari lapangan:

IM mengungkapkan bahwa:

“ Aku harus mandiri kareno nido mungkin aku nggantuka masa depan anakku dengan jemo tuo ku, mo pendapat jemo karno aku jando ni nido pulo aku mpedulika o, cuek bae. ¹⁸¹”

(Setelah berpisah dari suami, saya butuh makan bersama anak dan tidak mungkin jika terus menggantungkan kebutuhan dan masa depan anak kepada orang tua makanya saya harus memiliki pekerjaan. Kalau masalah pandangan orang kepada saya ya saya tidak memperdulikan itu.)

Berdasarkan hasil observasi bahwa IM telah bekerja di Batam selama dua tiga tahun ini sebagai tukang pijat, anak dititipkan dengan orang tua dan telah duduk dibangku sekolah dasar. ¹⁸²

Hal berbeda diungkapkan oleh informan NK sebagai berikut:

¹⁸¹ Wawancara Dengan IM pada tanggal 12 Juni 2017.

¹⁸² Hasil Observasi Pada Tanggal 13 Juni 2017.

“Aku sebenar o ndak idup mandiri dengan anak . Mo masalah jemo ndak ngiciakka dio tentang aku yo tesaerlah selamo gaekku pacak nerimo kami.¹⁸³”

(Sebenarnya saya mau mandiri bersama anak. Kalau masalah orang yang membicarakan status saya, ya saya tidak peduli selama orang tua masih menerima kami.)

Informan NA mengungkapkan bahwa :

“Aku ndak mandiri, la ado jemo nawari kerjo tapi mak belum ngajung katoyo anakku masia keciak, kini ni mendam diguma la ngurus anak dengan ading. mo kicik an jemo tu, ku lapang dado bae, kadangan nutup telingo mo nido taan nengaghi o.¹⁸⁴

(Aku ingin mandiri dengan bekerja, namun saat meminta izin orang tua malah mereka belum memperbolehkan karena aku harus mengurus anak dan adik dirumah. Menanggapi omongan tetangga, terkadang saya bersabar namun jika tidak kuat mendengarkannya maka saya akan menutup telinga.)

Senada dengan yang diungkapkan oleh LP bahwa:

“Aku nido ndak teganggu dengan kicik an jemo, kendak nyo la ndak nganggap ku kuak mano nyo penting aku nido nganggu idup jemo.¹⁸⁵

(Saya tidak mau terganggu karena pandangan orang lain terhadap saya, mereka mau menganggap saya seperti apa ya itu urusan mereka yang penting saya tidak mengganggu hidup mereka.)

Berdasarkan hasil observasi bahwa LP lebih mementingkan diri sendiri, hal ini terlihat dari caranya merawat diri dan urusan anak diserahkan kepada ibu untuk merawatnya.¹⁸⁶

LN mengungkapkan bahwa:

“Aku masia tinggal dengan kapo mak, belum mikirka kerjoan karno aku ndak ngulang sekula. mo pendapat jemo tu la biaso, mo ndak dimasukka galo ke ati pacak mati.¹⁸⁷”

¹⁸³ Wawancara Dengan NK pada tanggal 12 Juni 2017.

¹⁸⁴ Wawancara Dengan NA pada tanggal 7 Juni 2017.

¹⁸⁵ Wawancara Dengan LP pada tanggal 16 Juni 2017

¹⁸⁶ Hasil Obseravsi Pada Tanggal 16 Juni 2017.

¹⁸⁷ Wawancara Dengan LP pada tanggal 10 Juni 2017

(Aku berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan dan aku sudah biasa dengan pembicaraan orang yang buruk dan aku juga tidak peduli akan hal itu.)

Berdasarkan hasil observasi bahwa LN memang akan melanjutkan pendidikannya, terbukti bahwa dia telah diterima sebagai mahasiswa kebidanan di POLTEKES. Jika dilihat dari status sosial bisa dikatakan bahwa orang tua LN adalah orang yang berkecukupan. Serta anak LN akan dititipkan kepada ayah ibunya selama LN menempuh pendidikan.¹⁸⁸

SS mengungkapkan bahwa:

“Mpuak kadang tegaso litak tapi nido ngapo, dio bae pasti ku kerjoka asak itu halal trus anak pacak makan. Mo pandangan jemo sini dengan aku dio bae itu, aku terimo karno pacak jadi bahan pelaghan untuk aku.¹⁸⁹”

(Meskipun terkadang merasa lelah tetapi saya rela banting tulang bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak selama pekerjaan itu halal dan saya bersyukur karena tetangga disini mendukung saya, terkadang juga mereka memberikan saya naasehat yang baik.)

Berdasarkan observasi penulis bahwa SS memang orang yang rajin, pekerja keras (bekerja upahan menanam padi, upahan merumput dan lain-lain) serta terbuka terhadap lingkungan seperti sering mengikuti kegiatan di desa.¹⁹⁰

Senada dengan yang diungkapkan LA sebagai berikut:

“Aku berencano ndak kerjo lagi, diwarung makan jadia asak muliaka tanci untuk kebutuhan seaghi-aghiku, kalu dengan lingkungan k uni lemak karno kawan-kawanku nerimoku, kalu ado nyo ngupatka ntah jugo aku nido ndak mikirkanyo nian.¹⁹¹”

¹⁸⁸ Hasil Obseravsi Pada Tanggal 7 Juni 2017.

¹⁸⁹ Hasil Wawancara Dengan SS Pada Tanggal 16 Juni 2017.

¹⁹⁰ Hasil Obseravsi Pada Tanggal 17 Juni 2017.

¹⁹¹ Hasil Wawancara Dengan LA Pada Tanggal 17 Juni 2017.

(Saya ingin kembali bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kalau dengan warga sini mereka semua baik, teman-teman saya juga menerima saya. Kalaupun ada yang menggunjing saya di belakang ya saya juga tidak peduli.)

Berdasarkan observasi penulis bahwa LA lebih banyak diam dirumah dari pada mengikuti teman sebayanya dan LA belum mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Disamping itu, Meskipun usianya yang masih muda namun tampak jika dia bisa bersikap sopan dan lebih dewasa dibandingkan remaja yang seumuran dengannya hal ini tercermin dari tutur bicarannya.¹⁹²

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh ATK, berikut penuturannya:

“aku nido taan dengan kicikan jemo diluaghan situ nyo maju ngupakkaku, mangkoyo aku banyak diam diguma bae mangko nido sakit ati nian. nunggu warung gaek sambil ngurus anak.¹⁹³”
(Saya tidak tahan dengan orang-orang yang selalu menggunjing saya, untuk menghindari rasa sakit yang lebih parah saya memutuskan untuk diam dirumah, menjaga warung milik orang tua dan mengurus anak.)

Berdasarkan hasil observasi bahwa ATK memang jarang terlihat keluar rumah, walaupun keluar rumah hal tersebut di karenakan berbelanja ke pasar.¹⁹⁴

Hal senada diungkapkan oleh PW sebagai berikut:

“Aku Cuma diguma bae paling kekeadang ngikut mak kekebun. Mo kicikkan jemo ni, nido tetago aku nengaghi o, nyakitka galo. Luak kaponyo lebia keruan tu na. kadang tu abis aso sabar ngadapi jemo-jemo luak itu.¹⁹⁵”
(Satya masih tinggal bersama orang tua namun sekali-kali saya ikut ibu kekebun. kalau menyikapi pembicaraan orang diluaran sana, ya seperti mereka paling tahu semua tentang saya, perkataan mereka itu

¹⁹² Hasil Obseravsi Pada Tanggal 17 Juni 2017.

¹⁹³ Hasil Wawancara dengan ATK Pada Tanggal 12 Juni 2017.

¹⁹⁴ Hasil Obseravsi Pada Tanggal 13 Juni 2017.

¹⁹⁵ Hasil Wawancara dengan ATK Pada Tanggal 16 Juni 2017.

menyakitkan sekali. Sering saya merasa tertekan karenanya. Makanya saya memilih untuk diam dirumah.)

Berdasarkan hasil observasi bahwa PW hanya berdiam diri dirumah, bergaul hanya jika tema-temannya berkunjung kerumah. Acara seperti pesta atau jalan-jalan bersama teman tidak pernah dilakukannya lagi.¹⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis kepada mantan istri di desa talang beingin kecamatan seluma utara kabupaten seluma maka dapat penulis tegaskan bahwa sikap mereka terhadap keadaan setelah bercerai terbagi menjadi dua yaitu bersikap positif seperti menjadi pribadi yang bertanggung jawab kepada diri sendiri dan anak dengan bekerja, merawat diri serta melanjutkan pendidikan. Dan sikap negatif yang acuh kepada diri sendiri dan lingkungan seperti bermalasan di rumah, menyerahkan anak kepada orang tua serta beranggapan negatif kepada warga yang mengakibatkan tidak mau bergaul.

c. Pergaulan di masyarakat (Sosiabilitas)

Sosiabilitas merupakan hubungan antara individu dengan individu lain atau kelompok individu dengan menunjukkan sifat yang terbuka atau tertutup. Berikut ini uraian hasil wawancara yang penulis peroleh dari lapangan:

IM mengungkapkan bahwa:

“Aku disini luak biasoyo la, kalu ado kegiatan atau jemo ngajak dio yo aku ngikut. Luak inikan lagi belanja kedusun, begusiak keguma sanak, tetanggo sebelah tu, nido tu ditandango tetanggo.”¹⁹⁷

¹⁹⁶ Hasil Obseravsi Pada Tanggal 16 Juni 2017.

¹⁹⁷ Wawancara dengan IM Pada Tanggal 12 Juni 2017.

(Saya disini seperti biasanya, jika ada kegiatan maka saya ikuti. Seperti sekarang inikan saya sedang pulang kampung, suka main ke rumah saudara, tetangga dan terkadang mereka yang datang kesini.

Berdasarkan observasi bahwa IM terkenal ramah dimasyarakat, terbuka dan semua warga tahu jika IM sedang pulang kampung.¹⁹⁸

NK mengungkapkan bahwa:

“Aku lebia nyaman diguma bae, jarang aku keluagh-keluagh begusiak keguma tetanggo tu. Paling begusiak keguma ayuk di daghat ini.¹⁹⁹”
(Saya lebih nyaman di rumah, kalau main ke rumah tetangga hanya sekali-sekali.)

Berdasarkan hasil observasi bahwa NK sangat berhati-hati dalam bergaul, dia menjadi lebih tertutup dari biasanya setelah berpisah dengan suaminya.²⁰⁰

Senada dengan yang diungkapkan oleh NA sebagai berikut:

“Semenjak ceghai, aku lebia nyaman mendam diguma, kalu bukan ado perlu nido aku ke pegi tambah pulo aku mesti njagoi anak dengan ading diguma. Palingan ading-ading sepupu ni la begusiak kesini.²⁰¹”
(Semenjak berpisah dari suami, saya lebih nyaman berada dirumah dari pada bergaul di luar, terlebih saya harus mengasuh anak dan adik. Walaupun bergaul biasanya dengan adik-adik sepupu yang main ke rumah.)

Berdasarkan hasil observasi bahwa NA memang hanya di rumah setiap harinya, menyiapkan kebutuhan anak dan adiknya ketika berangkat dan pulang sekolah. Dan yang mengunjunginya pun hanya keluarga saja.²⁰²

LP mengungkapkan bahwa:

¹⁹⁸ Hasil Observasi Pada Tanggal 13 Juni 2017.

¹⁹⁹ Wawancara dengan NK Pada Tanggal 12 Juni 2017.

²⁰⁰ Hasil Observasi Pada Tanggal 11 Juni 2017.

²⁰¹ Wawancara Dengan NA pada tanggal 12 Juni 2017.

²⁰² Hasil Observasi Pada Tanggal 7 Juni 2017.

“Aku nido peduli dengan kicikkan jemo tu, mo ku ndak ngerayau yo aku ngerayau. kadangan bosan mendam diguma bae, begusiak ke guma kawanku. Kawan-kawanku kadang jugo begusiak ke guma.²⁰³”
(Ketika sedang merasa bosan, biasanya saya main ke rumah teman dan begitu juga dengan teman-teman sya yang sering berkunjung ke rumah.)

Berdasarkan hasil observasi bahwa LP terlihat sangat merawat diri, terbuka terhadap lingkungan dengan menerima tamu dan cara berkomunikasi yang baik.²⁰⁴

LN mengungkapkan bahwa:

“Aku begaul luak biasoyo, dengan kawan-kawanku masia akrab, ngerayau sesame keluagh dusun. Teserah jemo ndak ngiciak dio tentang aku.²⁰⁵”
(Saya melakukan aktivitas seperti biasa, bergaul dengan teman-teman dan lain-lain.)

Berdasarkan hasil observasi bahwa LN merwat diri dengan baik, tidak terlalu peduli dengan pembicaraan orang-orang dan telah memika hati seorang lelaki sebagai kekasihnya serta mampu menjaga hubungan pertemanan.²⁰⁶

SS mengungkapkan bahwa:

“Aku galak ngumpul dengan jemo tuo didusun ni, kadangan mintak pendapat, di njuak nasebat.²⁰⁷”
(Saya berteman baik dengan ibu-ibu di lingkungan ini, mereka sering mendengarkan dan memberikan masukan kepada saya.)

Berdasarkan hasil observasi bahwa SS banyak dikenal ibu-ibu sebagai mantan istri muda yang sering meminta solusi atau masukan dari ibu-ibu sekitar rumahnya.²⁰⁸

²⁰³ Wawancara Dengan NA pada tanggal 16 Juni 2017.

²⁰⁴ Hasil Observasi Pada Tanggal 16 Juni 2017.

²⁰⁵ Wawancara Dengan LN Pada Tanggal 10 Juni 2017.

²⁰⁶ Hasil Observasi Pada Tanggal 7 Juni 2017.

²⁰⁷ Wawancara Dengan SS Pada Tanggal 16 Juni 2017.

LA mengungkapkan bahwa:

“Bergaul masia aku, tapi jarang nyo gato tu, palingan kawan-kawan begusiak ke guma mo ado lanang o mangko hasur dengan kawan-kawan lain o, nido beduo bae.²⁰⁹

(Saya bergaul tapi lebih sering teman-teman yang datang ke rumah, apabila ada teman laki-laki maka saya tidak ingin jika hanya berdua.)

Berikut ini pernyataan ATK:

“Aku nido nyaman begaul dengan jemo nyo kelo yo ke ngupatka ku di belakang, lemak aku diguma. nido ke sakit ati nengaghka kicikkan dengan sikap sinis jemo tu.²¹⁰”

(Saya lebih nyaman dirumah karena menurut saya orang-orang berteman dengan saya hanya karena ingin mencari bahan pembicaraan di belakang saya.)

Berdasarkan observasi bahwa ATK menutup diri dari lingkungan pergaulan dan lebih banyak berdiam diri dirumah.²¹¹

Senada dengan pernyataan PW berikut ini:

“Bergaul tu ndak tapi banyak penakut o dengan kicikan jemo kelo, dari pado aku tambah anggung mending aku mendam di guma. Kalu ado kawan-kawan nyo ndak begusiak, yo diguma bae.

(Saya merasa malu, takut untuk kembali dalam pergaulan seperti dulu karena status saya sebagai mantan istri. Kalaupun ada teman yang ingin bermain ya mereka datang ke rumah.)

Berdasarkan observasi bahwa PW menutup diri dari lingkungan pergaulan, hanya orang-orang terdekat bisa membuatnya membuka diri dan merasa nyaman.²¹²

²⁰⁸ Hasil Observasi Pada Tanggal 17 Juni 2017.

²⁰⁹ Wawancara Dengan LA Pada Tanggal 12 Juni 2017.

²¹⁰ Wawancara Dengan ATK Pada Tanggal 12 Juni 2017.

²¹¹ Hasil Observasi Pada Tanggal 12 Juni 2017.

²¹² Hasil Observasi Pada Tanggal 16 Juni 2017.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis kepada mantan istri maka dapat penulis tegaskan bahwa mantan istri ada yang terbuka kepada lingkungan sosial seperti mau bergaul dengan masyarakat atau ada juga yang bersifat menutup diri dari lingkungan pergaulan dengan mengurung diri di rumah.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan data-data yang diperoleh penulis dalam proses penelitian, maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang penulis lakukan dalam bentuk deskriptif analisis. Dalam menganalisa hasil penelitian, penulis menginterpretasikan hasil wawancara penulis dengan informan tentang Dampak psikologis mantan istri akibat pernikahan usia dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma.

1. Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma

Pernikahan dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma disebabkan oleh dua faktor yang melatar belakangnya:

a. Faktor psikologis

Akibat dari gejolak emosi di usia remaja yang belum stabil dan rasa ingin tahu yang tinggi, mengakibatkan remaja Desa Talang Beringin terjebak dalam pergaulan bebas seperti kepergok melakukan hubungan suami istri tanpa ikatan pernikahan dan hamil sebelum menikah . Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Milda Itares dalam jurnal

sosiologi yang berjudul “Penomena Pernikahan di Usia Muda” yang menyatakan bahwa pernikahan dini terjadi karena gejolak emosi yang belum stabil mengakibatkan berani mengambil keputusan tanpa memikirkan dampaknya di masa depan, karena rasa ingin tahu yang tinggi dari remaja tersebut menyebabkan mereka terjerumus kedalam pergaulan bebas seperti pacaran yang berlebihan, seks bebas, bahkan hamil di luar nikah.²¹³

b. Budaya

Remaja di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma memilih untuk segera menikah karena pendidikan hanya dibiayai orang tua hingga bangku Sekolah Dasar kemudian budaya desa yang menganggap remaja yang belum menikah sedangkan teman-teman sebayanya hampir semua telah menikah sebagai perawan tua dan di hujani pertanyaan “kapan kamu akan menikah”. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Milda Itares dalam Jurnal Sosiologi yang berjudul “ Penomena Pernikahan Dini” yang menyatakan bahwa Pernikahan dini merupakan gejala sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh kebudayaan yang mereka anut seperti hasil dari pola pikir masyarakat setempat yang menanggapi anak perempuan jika tidak segera dinikahkan maka akan menjadi perawan tua atau tidak laku dan

²¹³ Milda Itares, *Penomena Pernikahan di Usia Muda* , hlm. 8.

menganggap bahwa pendidikan yang tinggi tidak penting untuk anak perempuan.²¹⁴

2. Faktor Penyebab Perpisahan Mantan Istri Akibat Pernikahan Dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma

Perceraian mantan istri korban pernikahan usia dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma disebabkan oleh lima faktor yang melatar belakangnya:

a. Perselingkuhan

Perselingkuhan menyebabkan istri merasa sakit hati karena perilaku tidak jujur atau kebohongan yang dilakukan oleh suami. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhamad surya dalam buku *Bina Keluarga* yang menyatakan bahwa perselingkuhan merupakan suatu sumber permasalahan dalam keluarga dan perilaku tidak jujur atau kebohongan itu akan menyakiti pihak yang dibohongi.²¹⁵

b. Kekerasan dalam rumah tangga

Kekerasan dalam rumah tangga yang dialami mantan istri korban pernikahan dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma berupa kekerasan fisik seperti pukulan dan kata-kata kasar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Namora Lumongga Lubis dalam buku *Kesehatan Refroduksi* yang menyatakan bahwa salah

²¹⁴ Milda Itares, *Penomena Pernikahan Dini*, hlm. 8.

²¹⁵ Muhamad Surya, *Bina Keluarga*, (Bandung: Aneka Ilmu, 2001), hlm. 411-413.

satu penyebab terjadinya perceraian adalah kekerasan dalam rumah tangga baik itu kekerasan yang menyakiti fisik ataupun psikologis.²¹⁶

c. Ekonomi

Ketika menjalani kehidupan berumah tangga, mantan istri korban pernikahan dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluam tidak pernah mendapatkan nafkah ekonomi seperti uang untuk memenuhi kebutuhan pribadi ataupun untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga bahkan suami hanya memberatkan kehidupan istri dengan bertahan hidup dengan uang istri. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Namora Lumangga Lubis dalam buku *Kesehatan Reproduksi* yang menyatakan bahwa salah satu kekerasan yaitu berupa kekerasan ekonomi yang ditandai dengan tidak memberikan nafkah kepada istri, bahkan menghabiskan uang istri atau membiarkan istri bekerja untuk dieksploitasi.²¹⁷

d. Campur Tangan Orang Tua

Campur tangan orang tua mempengaruhi keputusan istri untuk berpisah di Desa Talang Beringin Kecamatan seluma Utara Kabupaten Seluma. Selama menjalani kehidupan berumah tangga pasangan muda ini belum memiliki tempat tinggal sendiri dan pada akhirnya harus memilih tinggal dengan orang tua atau mertua. ketika di rumah mertua, istri maupun suami harus mengikuti aturan mertua dan begitupun. Karena hubungan antara menanatu dan mertua ini tidak berjalan harmonis dan

²¹⁶ Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro*, hlm. 08.

²¹⁷ Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro*, hlm. 110.

setiap terjadinya permasalahan maka orang tua ini akan memihak kepada anaknya yang menyebabkan ketidak nyamanan pada menantu.

Keterangan yang diungkapkan mantan istri di atas, senada dengan pernyataan Muhamad Surya dalam buku *Bina Keluarga* yang menyatakan bahwa hubungan mertua dan menantu merupakan penentu keberlangsungan hidup berumah tangga dan jika pasangan suami istri ini tinggal dalam satu atap dengan orang tua dari salah satu pihak maka akan memicu ketidak harmonisan hubungan orang tua dan menantu.²¹⁸

e. Menikah Karena Terpaksa

Pernikahan hendaknya dilandasi atas dasar keinginan diri sendiri, suka sama suka bukan karena terpaksa menikah karena diminta mempertanggung jawabkan kehamilan seseorang yang mengakibatkan suami tidak menafkahi layaknya kepala rumah tangga dan akhirnya suami meninggalkan istri begitu saja. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Hanan Qarquti yang diterjemahkan oleh Nasrullah Jasem dalam buku *Kisah Sang Wanita* yang menyatakan bahwa kehidupan rumah tangga akan bertahan dan harmonis apabila pernikahan yang terjadi bukan karena terpaksa dari pihak manapun.²¹⁹

3. Dampak Psikologis Mantan Istri Akibat Pernikahan Dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma.

a. Emosi

²¹⁸ Muhamad Surya, *Bina Keluarga*, hlm. 379-80.

²¹⁹ Hanan Qarquti, *Kisah Sang Wanita*, terj. Nasrullah Jasam, (Jakarta: Mirqad Publishing, 2008), hlm. 187.

Dampak yang dirasakan mantan istri setelah bercerai yaitu berupa perasaan yang positif seperti merasa nyaman atau bahagia karena terbebas dari hal tidak menyenangkan selama hidup berumah tangga. Sedangkan perasaan negatif yang berupa perasaan tidak enak jika terus hidup menumpang dengan orang tua, perasaan menyesal karena telah memilih lelaki yang salah dan perasaan menyesal akibat bersikap egois sehingga ditinggalkan oleh mantan suami. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Luciana Meiranda Purnamasari dan Filia dalam *“Realitas Ungkapan Emosi Senang, Sedih dan Marah Dalam Bahasa Jepang di Twitter* bahwa emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut pada waktu singkat, seperti perasaan gembira, sedih, keharuan, kecemasan, takut, keberanian yang bersifat subjektif.²²⁰

b. Sikap Mantan Istri Setelah Bercerai

Dalam menyikapi perceraian, Mantan istri di Desa Talang Beringin bersikap positif seperti mandiri dengan berusaha untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup bersama anak dan sikap negatif seperti masih tetap bergantung kepada orang tua. Disamping itu, mantan istri menanggapi pandangan masyarakat dengan sikap cuek seperti tidak peduli dengan gunjingan warga dan ada yang menyikapi dengan menerima kritikan warga seperti nasehat yang membangun diri untuk menjadi lebih baik.

²²⁰ Luciana Meiranda Purnamasari dan Filia, *Realitas Ungkapan Emosi Senang, Sedih dan Marah Dalam Bahasa Jepang di Twitter*. <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-05/S57658-Luciana%20Meiranda%20Purnamasari>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2018.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Caplin dalam *Kamus Psikologi* yang diterjemahkan oleh Kartini Kartono yang menyatakan bahwa sikap itu secara khas mencakup satu kecenderungan untuk mereaksi orang atau kejadian baik secara positif maupun negatif.²²¹

c. Pergaulan di masyarakat (Sosiabilitas)

Mantan istri yang berani untuk membuka diri kepada masyarakat dengan mengikuti kegiatan yang ada, menjalin tali silaturahmi dengan berkunjung ke rumah warga atau saudara. Namun masih ada mantan istri yang menutup diri dari lingkungan pergaulan dengan berdiam diri di rumah untuk menghindari rasa sakit hati karena sikap sinis dan gunjingan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan dalam *Pengertian dan Faktor yang Mempengaruhi Kesetabilan Emosi* yang menyatakan bahwa sosiabilitas adalah disposisi pribadi yang terbuka atau tertutup serta kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.²²²

²²¹ Caplin, *Kamus Psikologi*, terj. Kartini Kartono, hlm. 43.

²²² *Pengertian dan Faktor yang mempengaruhi Kesetabilan Emosi*. <http://dominique122.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-dan-faktor-yang-mempengaruhi.html>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor penyebab pernikahan dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma adalah karena faktor psikologis yang belum stabil sehingga mengakibatkan mereka berani melakukan hubungan suami istri bahkan sampai hamil sebelum menikah dan faktor budaya yang menganggap jika anak tidak segera dinikahkan maka akan menjadi perawan tua.
2. Faktor penyebab perceraian pasangan pernikahan dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma adalah perselingkuhan, ekonomi, menikah terpaksa, orang tua yang selalu masuk ke dalam urusan rumah tangga, dan kekerasan di dalam rumah tangga.
3. Dampak psikologis yang di alami mantan istri akibat pernikahan dini di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma yang dilihat dari aspek kepribadian seperti emosi yang berupa perasaan menyesal, bahagia dan perasaan tidak enak karena hidup dengan orang tua. Aspek sikap yang berupa cuek dan menerima kritikan masyarakat. Serta pergaulan di masyarakat (sosiabilitas) yaitu mantan istri membuka diri dan ada juga yang menutup diri dari lingkungan.

B. Saran

1. Mantan Istri

Diharapkan kepada mantan istri agar lebih terbuka kepada lingkungan, menghilangkan ketakutan yang hadir dari persepsi diri sendiri.

2. Orang Tua

Diharapkan kepada orang tua desa talang beringin supaya tidak membedakan antara pendidikan anak laki-laki dan perempuan serta lebih meningkatkan pengawasan terhadap pergaulan anak.

3. Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma untuk membimbing dan membantu serta menerima mantan istri korban pernikahan dini yang ada di desa.

4. Perangkat Desa

Diharapkan kepada perangkat desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma untuk memberikan suatu wadah bagi remaja dalam menyalurkan bakat dan minat mereka, kemudian membangkitkan risma desa serta kegiatan lain yang bermanfaat guna untuk menjaga remaja dan anak-anak di Desa Talang Beringin dari pergaulan yang menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Saebani, Beni. 2001. *Fiqh Munakahat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agus Sujanto (1986). *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Aksara Baru.
- Alsa, Asmadi. 2003. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, Suharmi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arip watoni, Saipul. 2010. *Perceraian Akibat Pernikahan Dini di Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah NTB Tahun 2006-2008*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga.
- Baharuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Bety. 2013. Hubungan Pernikahan Dini dengan Perceraian di Pengadilan Agama Bengkulu. *Hasil Penelitian*. Palembang: IAIN Raden Patah Palembang. Di Akses pada 20 Oktober 2016.
- B. Uno, Hamzah. 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Caplin. 2014. *Kamus Lengkap Psikologi*. terj. Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Dokumentasi, *Profil Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma*
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Perss.
- Itares, Milda. 2015. *Fenomena Pernikahan Di Usia Muda Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak, Jurnal S-1 Sosiologi III*.
- Janiwarty, Bethsaidah, Herry Zan Pieter. *t.t. Pendidikan Psikologi Untuk Bidan*. Yogyakarta: Rapha Publishling.

- Kamil Muhammad 'Uwaidah, Syaikh. 2005. *Fiqih Wanita*. Edisi Lengkap. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Riset*. Bandung: Mandar Maju.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. *Mushaf Alqur'an Tajwid dan Terjemah*. Solo: Abyan.
- L. Atkinson, Rita, Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Marhijanto, Bambang. *t.t.* Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini. Surabaya: Terbit Terang.
- Muhtadi. 2003. *Motode Penelitian Dakwah*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Ngalim Purwanto. (1990) *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Qarquti, Hanan. (2008). *Kisah Sang Wanita, terj.* Nasrullah Jasam, Lc., MA. Jakarta: Marqat Publishing.
- Ridwan. 2008. *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 1981. *Psikologi Umum*. Jakarta: Aksara Baru.
- Surya, Muhamad. 2001. *Bina Keluarga*. Bandung: Aneka Ilmu.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tholabi Karlie, Ahmad. 2013. *Hukum Keluarga Indonesia*. Jakarta: Sinar Ghrafika.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.